

LEMBAR PERSETUJUAN

KONFLIK SOSIAL ANTAR SUKU DAMAL TAHUN 2016

(Studi Kasus Konflik Antara Marga Kiwak, Komangal Dan Onggomang,
Murib, Kula Di Distrik Kwamki-Narama – Kabupaten Mimika Papua)


SKRIPSI

Disusun oleh:

Oherina Begal
NIM. 145120607111041

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada tanggal Februari 2019

Pembimbing I


Dr. M. Lukman Hakim, S.IP.,M.Si
NIK. 2016077910241001

Pembimbing II


Irma Fitriana Ulfah, S.IP.,M.Si
NIK. 2013048811042001

LEMBAR PENGESAHAN

KONFLIK SOSIAL ANTAR SUKU DAMAL TAHUN 2016

(Studi Kasus Konflik Antara Marga Kiwak, Komangal Dan Onggomang,
Murib, Kula Di Distrik Kwamki-Narama – Kabupaten Mimika Papua)

SKRIPSI

Disusun oleh:

Oberina Begal

NIM. 145120607111041

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Ilmu Pemerintahan
pada tanggal 12 Desember 2018

Tim Penguji:

Ketua Sidang Majelis Penguji



Dr. Ali Mahsum, M. Ag., M. Si
NIK. 197003041995031002

Sekretaris Sidang Majelis Penguji



Ruth Agnesia Sembiring, S. Sos., MA
NIK. 2016078805142001

Anggota Penguji I



Dr. M. Lukman Hakim, S.IP., M.Si
NIK. 2016077910241001

Anggota Penguji II



Irma Fitriana Ulfah, S.IP., M.Si
NIK. 2013048811042001

Malang, 12 Desember 2018

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,



Prof. Dr. Chik Ludiado, SE., M.Si., Ak.A
NIK. 196908141994021001

PERNYATAAN**Nama: Oberina Begal****NIM: 145120607111041**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **KONFLIK SOSIAL ANTAR SUKU DAMAL TAHUN 2016 (Studi Kasus Konflik Antara Marga Kiwak, Komangal Dan Onggomang, Murib, Kula Di Distrik Kwamki-Narama – Kabupaten Mimika Papua)** adalah benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda citas dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 12 Desember 2018
Yang memberi pernyataan



Oberina Begal
NIM.145120607111041

KATA PENGANTAR

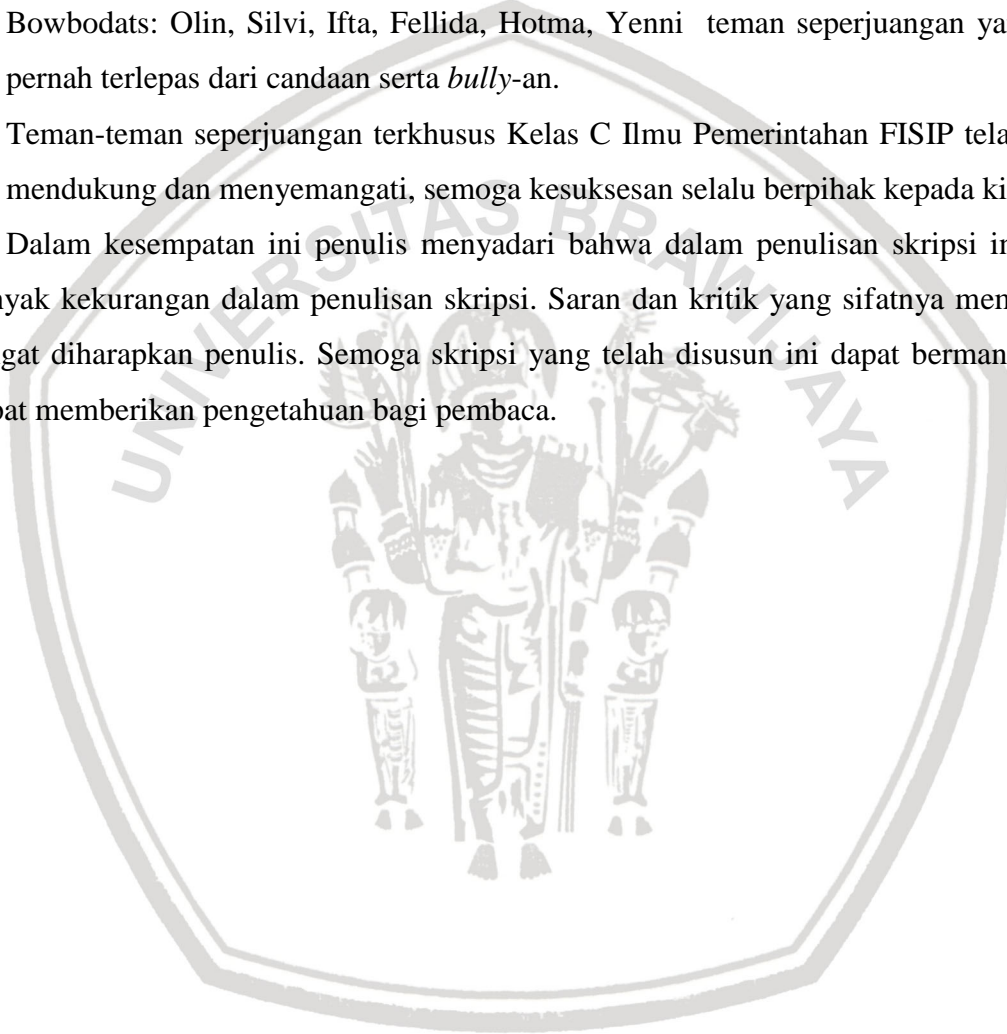
Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus, karena anugerah, berkat dan kasih-Nya yang besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KONFLIK SOSIAL ANTAR SUKU DAMAL TAHUN 2016 (Studi Kasus Konflik Antara Marga Kiwak, Komangal Dan Onggomang, Murib, Kula Di Distrik Kwamki-Narama – Kabupaten Mimika Papua)”

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Unti Ludigno, S.E., M.Si., Ak selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
2. Dr. M. Lukman Hakim, S.IP., M.Si dan Irma Fitriana Ulfah, S.IP., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing serta memberikan banyak masukan berupa kritik dan saran yang sangat membantu proses penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Ali Mahsum, M. Ag., M. Si dan Ruth Agnesia Sembiring, S. Sos., MA selaku dosen penguji yang memberikan masukan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan yang telah bersedia membagi ilmu yang sangat besar sekali manfaatnya selama proses belajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Kedua Orangtuaku tercinta Bapak Peneas Begal dan Mama Merina Kiwak yang mendukung secara luar biasa baik secara materi dan non materi, terimakasih untuk dukungan penuh melalui doa dan nasehat yang tidak pernah terputus bagi penulis.

6. Adik-adikku tersayang Fitnescho Begal, Fitnessson Begal dan Fitnelson Begal yang selalu menghibur melalui candaan, usilan dan selalu memberi semangat dalam menyelesaikan studi di Universitas Brawijaya.
7. Kakak ku tersayang Yoel Begal, yang selalu memberi semangat melalui nasehat, bantuan serta masukan-masukan dalam menulis penulisan kepada penulis
8. Bang ali dan mama yang selalu mengantar penulis selama penelitian di Timika
9. Bapak harikatang, bapak Melkianus, bapak Mohamad Asram, dan seluruh informan yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian dilapangan.
10. Bowbodats: Olin, Silvi, Ifta, Fellida, Hotma, Yenni teman seperjuangan yang tidak pernah terlepas dari candaan serta *bully*-an.
11. Teman-teman seperjuangan terkhusus Kelas C Ilmu Pemerintahan FISIP telah saling mendukung dan menyemangati, semoga kesuksesan selalu berpihak kepada kita.

Dalam kesempatan ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi. Saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan penulis. Semoga skripsi yang telah disusun ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya konflik sosial, mengapa dan bagaimana resolusi dari konflik yang terjadi antara Marga Kiwak, Komangal dengan Marga Ongomang, Murib, Kula di Distrik Kwamki Narama, Timika, Papua. Penelitian ini penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menggunakan teori identitas yang berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh karena identitas yang terancam yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan dimasa lalu yang tidak terselesaikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab konflik sosial di Distrik Kwamki Narama disebabkan karena salah satu korban konflik 2012, meninggal pada 2016 akibat luka-luka yang diderita korban. Hal ini menjadi pemicu muncul konflik antar suku damal di Distrik Kwamki Narama. Konflik ini terjadi antara empat desa yaitu desa Amole, desa Mekurima dengan desa Kelaroa, desa Mekurima dan lima marga yaitu Marga Kiwak, Komangal dengan Onggomang, Murib, Kula. Konflik sosial yang terjadi 2012 tidak terselesaikan hingga tuntas. Hal ini menjadi penyebab utama munculnya konflik pada 2016. Resolusi dari konflik sosial untuk mengatasi konflik sebagai berikut : Melalui Undang-undang No 7 tahun 2012 tentang penanganan konflik sosial yang diharapkan dapat meminimalisir terjadinya konflik sosial. Peran pemerintah daerah sangat penting, pemerintah harus ada digaris depan untuk mengatasi konflik yang terjadi di daerah bersama-sama dengan aparat keamanan. Serta dibantu oleh pranata Adat dan Pranata sosial. Semua pihak harus ikut terlibat dalam mengatasi konflik sosial di Distrik Kwamki Narama.

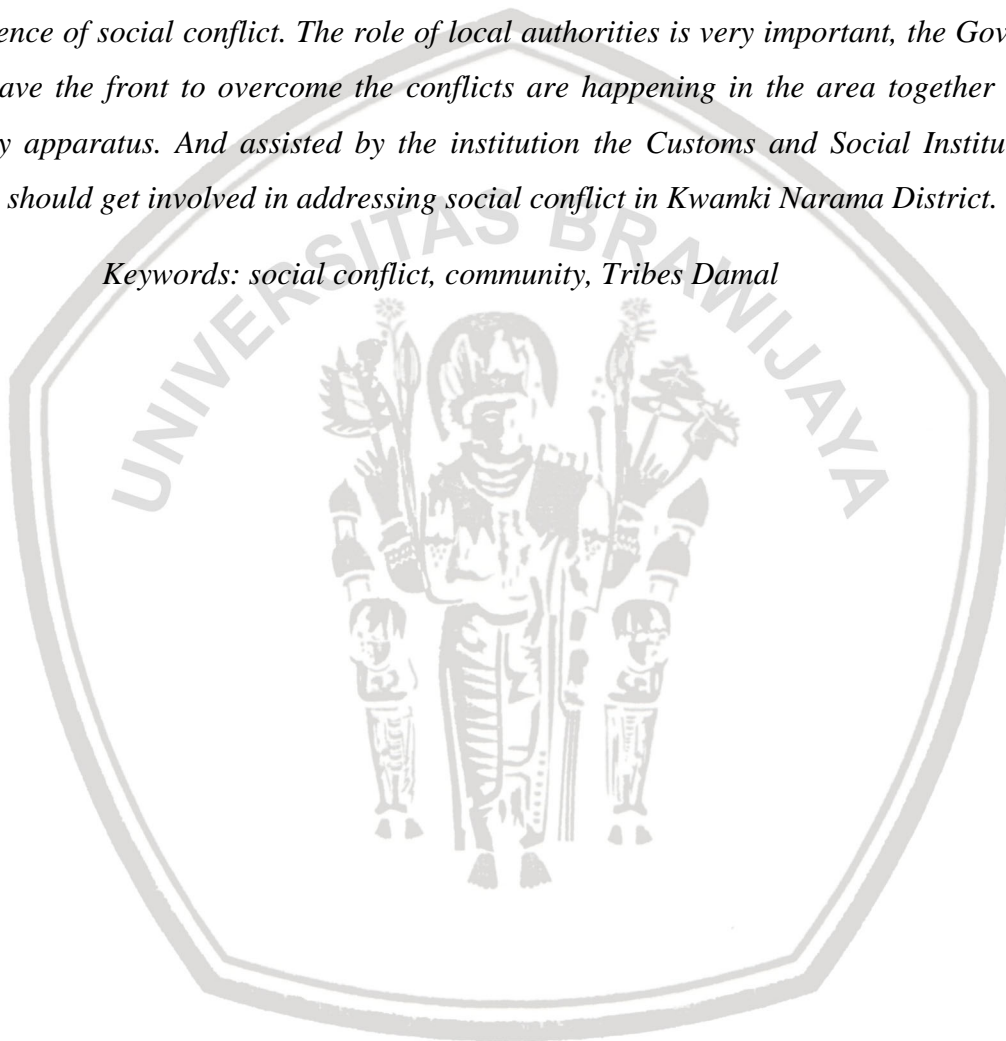
Kata kunci : Konflik sosial, Masyarakat, Suku Damal

ABSTRACT

This research aims to know the cause of the occurrence of social conflict, why and how the resolution of the conflict that took place between the clan Kiwak, Komangal with the Ongomang clan, Murib, Kula in Kwamki Narama District, Timika, Papua. This qualitative research study with data collection through interviews, observation and documentation. Technique of data analysis through data collection, data reduction, the presentation of data, and the withdrawal of the conclusion. Using the identity theory assume that the conflict caused by the often-threatened identity rooted in loss of something or suffering in the past that are not resolved. The results of this study indicate that the cause of social conflict in the

District of Kwamki Narama caused because one of the victims of the conflict, died on 2012 2016 due to the wounds inflicted on the victim. This triggers a conflict arises between a tribal district in the Kwamki damal Narama. This conflict occurs between the four villages namely Mekurima, the village of Amole village with the village of Kelaroa, village of Mekurima and the five clan clan namely Kiwak, Komangal with Onggomang, Murib, Kula. Social conflict happens 2012 unresolved until finished. This has been the main cause of the rise of conflicts in 2016. The resolution of social conflicts to resolve conflicts as follows: Through Law No. 7 of the year 2012 about the handling of social conflict which may be expected to minimize the occurrence of social conflict. The role of local authorities is very important, the Government must have the front to overcome the conflicts are happening in the area together with the security apparatus. And assisted by the institution the Customs and Social Institution. All parties should get involved in addressing social conflict in Kwamki Narama District.

Keywords: social conflict, community, Tribes Damal



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL.....	14
2.1 Penelitian Terdahulu	14
2.2 Tinjauan Pustaka	19
2.2.1 Konflik.....	19
2.2.2 Teori konflik Simon Fisher.....	24
2.2.3 Analisis Konflik.....	27
2.2.4 Konflik Menurut Undang-Undang No 7 Tahun 2012	28
2.3 Kerangka Berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Metode dan pendekatan penelitian	32
3.2 Fokus Penelitian	32
3.3 Lokasi dan Obyek Penelitian.....	34
3.4 Teknik Penentuan Informan	35

3.5 Jenis Data	36
3.6 Teknik pengumpulan Data	37
3.6.1 Observasi	37
3.6.2 Wawancara	39
3.6.3 Dokumentasi	39
3.6 Teknik Analisis Data	41

BAB IV GAMBARAN UMUM.....44

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Mimika	44
4.1.1 Kondisi Geografis	45
4.1.2 Kondisi Fisik Dasar Wilayah	45
4.1.3 Keadaan Demografi	46
4.2.1 Lokasi dan Keadaan Geografis	48
4.2.2 Topografi Distrik Kwamki Narama	48
4.2.3 Keadaan Iklim Distrik Kwamki Narama	49
4.2.4 Penggunaan Wilayah	49
4.2.5 Keadaan Demografi Distrik Kwamki Narama	50

BAB V PEMBAHASAN54

5.1 Terjadinya konflik Sosial Antar Masyarakat Suku Damal Di Distrik Kwamki-Narama	54
5.1.1 Memahami konflik	54
5.1.2 Menangani konflik	57
5.1.3 Berbagai pendekatan untuk mengolah konflik	60
5.1.4 Mengalang Perdamaian	62
5.1.5 Cara terbaik untuk memulai perdamaian	67
5.2 Penyebab terjadi konflik	69
5.3 Solusi dalam Penyelesaian konflik	70
5.3.1 Undang-Undang	70
5.3.2 Pemerintah Daerah	72
5.3.3 Aparat Keamanan	77
5.3.4 Pranata Adat	82
5.3.5 Pranata Sosial	83

BAB VI PENUTUP	90
6.1 Kesimpulan.....	90
6.2. Rekomendasi	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daerah-daerah yang rawan konflik sosial.....	2
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	18
Tabel 3.1 Daftar Informan	36
Tabel 4.1 Luas wilayah, Jumlah penduduk, dan Kepadatan penduduk Per Distrik Kabupaten Mimika Tahun 2016	47
Tabel 5.4 Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur Distrik Kwamki Narama, 2016	51
Tabel 6.4 Jumlah pegawai Negeri Sipil Menurut Kampung dan Pendidikan tertinggi Distrik Kwamki Narama, 2016.....	52
Tabel 7.5 Jumlah korban konflik antara Marga Kiwak, Komangal, dengan Onggomang, Murib, Kula	64



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir	31
Bagan 2.2 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Kabupaten Mimika.....	44
Gambar 3.5 TK Penuai Murid Yesus	66
Gambar 4.5 SD Kwamki 1	66
Gambar 5.5 Memberikan bantuan sembako pada kedua kubu	75
Gambar 6.5 Sosialisasi pencegahan konflik	76
Gambar 7.5 Aparat Keamanan membakar alat-alat tajam	78
Gambar 8.5 Razia Kendaraan.....	79
Gambar 9.5 Razia Rumah Warga	79
Gambar 10.5 Penahanan Tersangka Konflik	81
Gambar 11.5 Dialog Lintas Agama	84
Gambar 12.5 Pertemuan Perjuangan Pengesahan Perda.....	87
Gambar 13.5 Aksi Mahasiswa pada Konflik wamki Narama.....	88



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Jumlah tewas berdasarkan Kab/Kota di Papua.....	5
Grafik 2.4 Jumlah penduduk menurut kampung dan jenis kelamin Distrik Kwamki Narama, 2016.....	51





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan.¹ Konflik yang terjadi antarbangsa ataupun konflik internal yang melibatkan antarsuku di suatu wilayah menjadi sebuah pemandangan yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat. Bahkan, lebih sering konflik terjadi karena adanya perbedaan etnis, hal itu masih terjadi hingga saat ini. Seperti yang tahu bahwa Indonesia sebagai suatu negara multikultural yang didalamnya terdapat berbagai macam etnis dengan berbagai kebudayaan yang menjadi potensi munculnya konflik.

Papua adalah salah satu provinsi dalam negara kesatuan Republik Indonesia yang memiliki potensi kekayaan sumber daya alam yang sangat besar dan merupakan modal dasar bagi pelaksanaan pembangunan nasional, termasuk untuk kemajuan daerah dan masyarakat Papua. Walaupun daerah ini memiliki kekayaan alam yang banyak, namun kehidupan masyarakatnya tidak pernah lepas dari konflik. Papua menjadi salah satu provinsi yang memegang peringkat tertinggi dalam konflik, hal itu di buktikan dari 33 Provinsi di Indonesia, ada 27 Provinsi yang dilanda konflik sosial pada 2014. Pertikaian antar warga dan antar kelompok mendominasi hilangnya nyawa rakyat, terutama di Papua sebagai

¹ Narwok Dwi Dan Suyanto Bagong, *Sosologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004, hlm 68.

pemegang peringkat tertinggi di 2014 berdasarkan laporan konflik yang terjadi 2013. Neta menegaskan, kondisi 2013 memang "panas". Dari 33 provinsi di Indonesia, ada 27 yang dilanda konflik sosial. Pertikaian antar warga dan antar kelompok mendominasi hilangnya nyawa rakyat, terutama di Papua sebagai pemegang peringkat tertinggi di 2013². Hal ini membuktikan bahwa kondisi lingkungan yang harusnya damai, aman, dan tentram tidak didapatkan di daerah tersebut. Dengan ada konflik yang ikut tercipta sehingga membuat kehidupan masyarakat sangat kurang aman, dan banyak nyawa yang hilang.

Tabel 1.1
Daerah-daerah yang rawan konflik sosial³

No	Daerah rawan konflik	Jumlah	Keterangan
1.	Papua	24 peristiwa konflik sosial	Insiden ini menelan 59 jiwa, termasuk 3 polisi dan 9 TNI, serta 92 orang luka, termasuk 6 polisi dan 4 TNI.
2.	Jawa Barat	24 konflik sosial	korban jiwa 29 orang, 23 luka (termasuk 10 polisi dan 1 TNI), 2 mobil dibakar dan 1 sepeda motor dibakar
3.	Jakarta	18 konflik sosial	12 orang tewas dan 11 luka (termasuk 3 polisi).
4.	Sumatra Utara	10 peristiwa konflik sosial	21 korban tewas, 26 luka, 1 bangunan Lapas dibakar
5.	Jawa Tengah	10 peristiwa konflik sosial	7 tewas, 46 luka, 1 mobil, dan 70 motor dibakar
6.	Sulawesi Tengah	10 peristiwa konflik sosial	8 tewas, dan 28 luka (termasuk 17 polisi)

Sumber : Hasil diolah oleh penulis, 2018

² <https://news.okezone.com/read/2014/01/05/337/921975/6-daerah-paling-rawan-konflik-di-tahun-politik> di akses pada 13 agustus 2017 pukul 08:00 WIB

³ Ibid, di akses pada 13 agustus 2017 pukul 08:00 WIB

Ada enam daerah yang paling rawan konflik, dan dari konflik tersebut banyak memakan korban jiwa, banyak kerusakan seperti mobil dan motor serta ada juga rumah terbakar hingga mengakibatkan terjadi konflik antar suku satu dengan suku lain. Peristiwa konflik sosial yang terjadi di Papua sangat banyak, apabila dibandingkan dengan daerah-daerah lain, dimana terjadi 24 peristiwa konflik sosial terjadi di Papua sama seperti Jawa Barat namun dalam hilangnya nyawa lebih banyak di Papua. Hal ini sangat disayangkan sebab masih jauh dari kata aman bagi kehidupan masyarakat di Papua. Apabila diamati dengan baik dari keenam daerah tersebut, bahwa terjadinya konflik karena kondisi ekonominya tertinggal dibanding daerah lain. Namun, ada juga daerah maju tapi interaksi sosial antar kelompok sangat kaku, sehingga mudah memunculkan permasalahan, yang mana permasalahannya kecil namun bisa menyebabkan konflik yang besar jika tidak sigap dalam menanganinya.

Dalam UU No 07 tahun 2012 mengatakan bahwa konflik sosial memiliki dampak luas yang mengakibatkan ketidakamanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional. Konflik yang terjadi di Papua bisa dikatakan sebagai konflik karena :

1. Terjadi kerusakan pada lingkungan hidup, yang mempengaruhi mata pencaharian, pekerjaan dan hubungan sosial.
2. Ketegangan sosial akibat perubahan yang dinilai terlalu cepat
3. Timbulnya konflik antar kelompok, antar generasi, antar masyarakat dengan pemerintah yang menimbulkan disharmoni dalam masyarakat
4. Timbulnya kesenjangan antara penduduk asli dengan pendatang

5. Gangguan psikologis dan stres, akibat tekanan masalah sosial

Berdasarkan beberapa hal di atas, konflik yang terjadi di Papua sudah mengganggu kehidupan masyarakat. Salah satu daerah di Papua yang mendapatkan sorotan yang berkaitan dengan konflik adalah Kabupaten Mimika Papua. Dimana daerah ini ada 304,994 jiwa penduduk menurut Dispencaipil Kabupaten Mimika, jumlah ini didata 2016 dan telah terdata secara nasional, hal ini dikatakan kepala Dispencaipil Kabupaten Mimika⁴. Daerah ini sering diplesetkan “Timika : Tiap Minggu Kacau ataupun Mimika : Minggu-minggu Kacau”. Daerah ini selalu saja terjadi kekacauan, bentrok ataupun kerusuhan. Konflik selalu saja terjadi antar masyarakat, pemerintah, aparat keamanan, dan perusahaan.

Salah satu tokoh pemuda Mimika, Decky Mirino mendesak polisi untuk mengungkap siapa dalang di balik serangkaian aksi pembunuhan di Timika. "Saya melihat ada kepentingan terselubung di balik kasus-kasus yang terjadi di Timika selama ini, " ujarnya⁵. Konflik yang tak kunjung berakhir di wilayah Timika, tidak lepas dari motif keamanan, politik dan ekonomi. Dulu masyarakat Timika bisa hidup bersama secara damai. Namun seiring dengan kedatangan banyak warga dari berbagai suku karena keberadaan perusahaan tambang PT Freeport Indonesia, konflik antarkelompok warga mulai bermunculan di mana-mana. Seiring waktu bertambahnya masyarakat yang bermigrasi ke Timika untuk mendapatkan pekerjaan di PT Freeport, menyebabkan banyak masyarakat ikut

⁴ <http://www.salampapua.com/2016/11/jumlah-penduduk-mimika-semester-pertama.html> di akses pada 13 agustus 2017 pukul 08:00 WIB

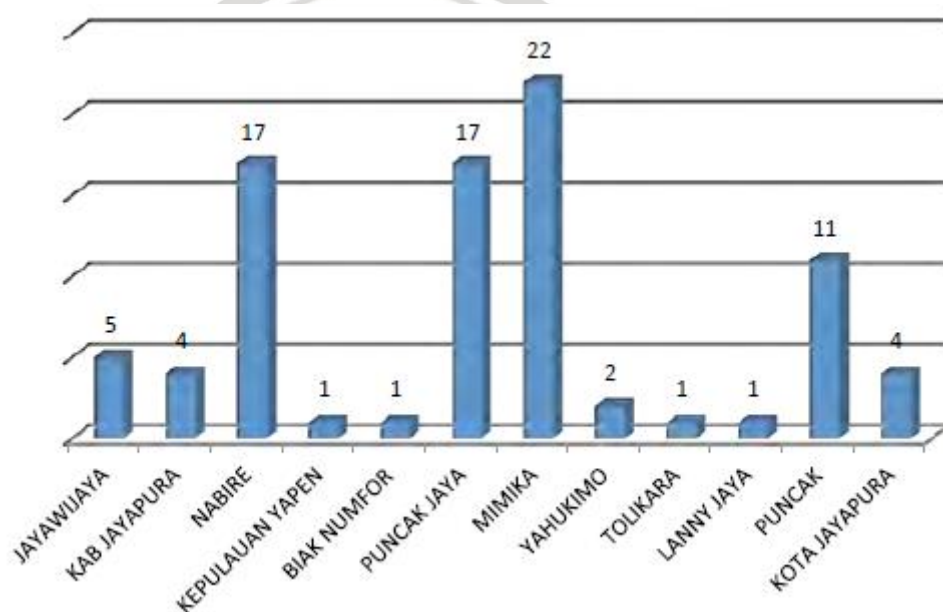
⁵ <https://news.okezone.com/read/2014/08/20/340/1027063/marak-aksi-pembunuhan-ada-apa-dengan-mimika> di akses pada 13 agustus 2017 pukul 08:00 WIB

berpindah, sehingga tercipta berbagai suku dan bangsa yang dilatarbelakangi oleh perbedaan yang menciptakan konflik di Timika.

Grafik 1.1

Jumlah tewas berdasarkan Kab/Kota di Papua

(Januari 2013- Januari 2014)



Sumber : sistem nasional pemantauan kekerasan Indonesia (SNPK)

Lihat Grafik 1.2 salah satu gambaran bahwa jumlah tewas di Papua, tepatnya Kabupaten Mimika memegang peringkat yang tinggi pada 2014. Konflik-konflik yang terjadi di Timika selalu membuka peluang untuk timbul lagi konflik lain lagi. Dalam proses penyelesaian tak pernah tuntas, hanya bersifat sementara. Dendam antara suku-suku yang bertikai masih terus ada, hingga memunculkan masalah-masalah lagi, oleh karena itu konflik tidak pernah tuntas hingga ke akarnya. Jika dilihat secara seksama, maka konflik di Timika lebih

intensif dibanding konflik yang terjadi kota-kota lainnya di Papua. Hal ini terjadi mungkin saja karena ada aktor yang ‘bermain’ di balik konflik antarsuku di Papua

Salah satu konflik yang belum ada ketegasan dari pemerintah adalah konflik antara Marga Kiwak, Komangal dan Ongomang, Murib, Kula. Konflik terjadi antar suku dalam oleh Marga Kiwak, Komangal dan Ongomang, Murib, Kula. Konflik ini terjadi sejak 2016 di Distrik Kwamki Narama, Timika Papua. Bentrok dipicu perselisihan lama antara warga Osea Ongomang dari Kampung Atas, Desa Kelaroa dan warga Atimus Komangal dari Kampung Bawah, Desa Amole-Mekurima. Aksi penyerangan terhadap salah satu warga dari kubu atas kembali dilakukan oleh warga kelompok kubu bawah. Aksi ini diduga merupakan aksi balas dendam kubu bawah terhadap kubu atas, yang mana masih berkaitan erat dengan konflik perang adat yang terjadi sebelumnya di Kwamki Narama⁶.

Penyebab terjadi konflik ini karena balas dendam dari konflik-konflik sebelumnya. Sehingga membuat kedua kelompok saling serang dengan menggunakan panah, tombak dan senjata tradisional lainnya. Konflik antara dua kelompok suku di Kwamki Narama, Timika, Papua membuat aparat TNI Polri yang disiagakan sulit untuk meredam bentrokan tersebut. Konflik-konflik yang terjadi antara pihak Kiwak, Komangal dan Ongomang, Mulib, Kula ini terus terjadi hingga tahun 2018 dan belum menemukan titik temu. Di mana dari konflik tersebut sudah banyak korban yang tewas maupun luka-luka. Korban konflik dari

⁶ <https://news.okezone.com/read/2016/06/03/340/1404986/warga-kubu-atas-kwamki-lama-tewas-dipanah-timika-kembali-mencekam> di akses pada 13 agustus 2017 pukul 08:00 WIB

kampung atas maupun dari kampung bawah terus ada, sehingga tercipta ketegangan antara kedua kelompok tersebut.

Berikut kronologis konflik yang terjadi di Distrik Kwamki Narama antara Desa Kelaroa-Landu Mekar dengan Desa Amole-Mekurima:

Konflik ini bermula dari kesalah pahaman yang terjadi sejak 20 Mei 2012 di Timika, Papua Barat. Awal permulaan kejadian, terjadi antara Ronny Ongomang dengan Aroki Komangal. Ronny Onggomang adalah anak dari Hosea Onggomang, dan Aroki Komangal adalah anak dari Atimus Komangal. Jam 04.00 sore, Aroki panggil Ronny di rumahnya dan mengajak jalan-jalan sore. Mereka dua menggunakan sepeda motornya sendiri-sendiri menuju ke area Jln. PT. Freeport Lama, disebelah Bandara Airport Timika. Mereka berdua duduk dan meminum minuman keras.

Tidak lama kemudian ada seorang anak laki-laki bernama Oni Kerembo yang baru selesai mandi dipinggir jalan Freeport lama, yang hendak menghidupkan motornya tiba-tiba ditabrak oleh Ronny Ongomang yang sedang melintas bersama temannya Micke yang diboncengi dengan kecepatan tinggi karena dipengaruhi minuman keras. Setelah menabrak Oni, Ronny masih bisa berdiri lalu mengendarai motornya dan lari kira-kira jarak 1 km lebih dan berhenti dipinggir selokan jalan. Menurut keterangan polisi, Rony kemudian terjatuh disana dan meninggal. Sedangkan Oni kerembo mengalami Patah Tulang sehingga dilarikan ke Rumah sakit Mitra Masyarakat RSMM Karitas untuk Pengobatan.

Keesokan harinya, pada Tanggal 21 Mei 2012, sekitar jam 8.00 pagi, ada warga yang menemukan mayat Ronny Onggomang, di selokan di pinggir jalan

dimana tempat dia merebahkan diri. Warga langsung menghubungi pihak Kepolisian bagian Polantas, lalu mayatnya di evakuasi ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) di SP IV. Orang tuanya mendengar berita dan terima mayat, Ronny Onggomang di RSUD. Pada Tanggal 22 Mei 2012, mayatnya di bawa dan di makamkan di rumah orang tuanya Hosea Ongomang di Kwamki Narama Kab.Mimika.

Pada Tanggal 24-26 Mei 2012 di Mimika Papua Barat, Keluarga korban bersama pihak kepolisian dari Polantas melakukan penyelidikan kasus kematian Ronny. Kepolisian dari polantas mengatakan murni kecelakaan, tetapi keluarga korban tidak terima karena tidak ada tanda-tanda lecet atau sobek bagian tubuh korban. Pada Tanggal 29 mei 2012, keluarga korban menuduh kesana-kesini dan mengundang semua Tokoh dan orang tua Aroki Komangal untuk pergi langsung menghadap Pihak Kepolisian bagian Polantas dan minta keterangan se jelas-jelasnya. Maka dari Pihak Polantas mengatakan kecelakaan murni tidak ada pelaku, namun pihak keluarga korban tidak puas dengan keterangan Polisi. Akibat ketidakpuasan itu, pihak keluarga menuduh Aroki Komangal sebagai pembunuh tanpa bukti yang jelas.

Atimus Komangal dan Benyamin Kiwak Kepala suku besar Damal meminta maaf kepada keluarga korban, namun, keluarga korban menolak kata maaf dari pihak yang dituduh , dan keluarga korban menyatakan mau cari bukti di lapangan dengan adu fisik dan atau perang suku. Dalam perkara kecil ini, pihak Kepolisian membiarkan, dan tidak langsung ditangani sampai tuntas agar tidak terjadi perang saudara. Tetapi pihak kepolisian sepertinya memberikan

kesempatan untuk perang itu terjadi di Timika. Pada Tanggal 2 Juni 2012 di Mimika Papua, terjadi konflik antara kelompok Hosea Ongomang melawan kelompok Atimus komangal. Pada Tanggal 5 Oktober 2012, sekitar jam 08.24 pagi, Tokoh Masyarakat, Tokoh-Tokoh Gereja, dan Tokoh-Tokoh Perempuan, berusaha untuk mendamaikan karena banyaknya nyawa yang berjatuh di tempat berkonflik.

Konflik yang tidak terelakan ini, mengakibatkan banyak korban meninggal dunia. Setelah banyaknya korban terluka-luka, konflik terus berlanjut hingga banyak korban yang meninggal dunia. Banyak jumlah korban tewas di kedua kelompok warga yang bertikai. Dalam konflik ada beberapa korban konflik 2012, ada 59 orang luka-luka ringan, dari kelompok bawah maupun atas. Dalam konflik ini yang terluka ada 59 warga yang terdiri dari 29 orang dari kelompok atas Desa kelaroa dan 30 orang dari warga bawah Desa amole-mekurima⁷.

Konflik yang terjadi 2012 menjadi penyebab terjadinya luka-luka terhadap 59 warga kwamki narama, Mimika Papua. Konflik ini diawali dengan kasus kecelakaan lalu lintas yang berujung pada konflik horizontal bentrok antara warga kelompok atas dan bawah. Jadi konflik ini terjadi pada 02 juni hingga 07 juni 2012, konflik sempat terhenti. Lalu lanjut lagi hingga 13-15 juni 2012, namun terjadi lagi konflik 16 juni hingga 20 juni 2012 konflik tersebut terselesaikan secara adat dengan ditandai dengan upacara adat.

Namun konflik tersebut kembali terjadi lagi 2016, dalam konflik ini aksi balas dendam atas meninggalnya salah satu korban bentrok 2012. Salah

⁷ <http://www.tribunnews.com/nasional/2012/06/26/59-orang-jadi-korban-bentrokan-warga-di-kwamki-narama> di akses pada 13 agustus 2017 pukul 08:00 WIB

seorang warga yang bernama Fredy Kiwak warga kelompok bawah meninggal dunia karena menderita luka panah yang dideritanya sejak tahun 2012 lalu akibat konflik antar suku. Kabar meninggalnya Fredik Kiwak membuat perang antara dua kelompok warga di Kwamki Narama ini kembali terjadi lagi . Kedua kelompok warga terus melakukan penyerangan. Konflik yang terjadi pada 2016 tersebut bersifat timbul tenggelam, hal ini menjadi hambatan untuk damai.

Dari aksi tersebut ada 8 korban luka ringan dan meninggal dari kampung bawa yakni : Melki Kiwak, Jhon Uamang, Demi Magai, Tinginus Kiwak, Bilu Kiwak, Kaco Kiwak Dan Deki Kiwak Serta Jekson Komangal (meninggal). Sedangkan korban dari kampung atas yakni Alkopme Wandikbo, dan Ilioli Tabuni⁸. Setelah konflik berhasil diredamkan aparat keamanan berusaha memberikan arahan agar tidak terjadi lagi konflik tersebut. Dan di tempat kejadian perkara (TKP) tim indentifikasi Reskrim Polres Mimika, yang dipimpin langsung pjs (pejabat sementara) Kasat Reskrim Polres Mimika, Iptu J Limbong, didapat sebanyak 22 anak panah, dimana 14 anak panah masih menancap ditubuh korban, sedangkan delapan anak panah lainnya ditemukan di TKP⁹. Untuk mengantisipasi aparat kepolisian dari Polres Mimika terus berusaha melakukan mediasi antar kedua kampung melalui tokoh masyarakat setempat. Namun kedua kelompok warga tetap bersiaga dengan senjata tajam busur dan anak panah serta alat tajam lainnya di perbatasan kampung.

⁸ <http://www.salampapua.com/2016/05/13-warga-terluka-akibat-perang-kwamki.html#more> di akses pada 13 agustus 2017 pukul 08:00 WIB

⁹ Op cit., <https://news.okezone.com/read/2016/06/03/340/1404986/warga-kubu-atas-kwamki-lama-tewas-dipanah-timika-kembali-mencekam>

Situasi di Kwamki Narama, Timika Papua masih belum sepenuhnya aman karena kedua kelompok masih saling melakukan buang suara atau provokasi untuk melanjutkan aksi saling serang. Konflik ini sudah terjadi sejak 2012 namun belum ada perdamaian yang benar-benar tuntas hingga 2018, sehingga diperlukan solusi yang tepat untuk menangani konflik yang terjadi agar tidak terus-menerus terjadi, dan tidak mengganggu kehidupan masyarakat Timika. Pemerintah perlu mengambil langkah yang tegas dalam mengatasi konflik ini, bukan hanya bersifat mengajak saja tanpa tahu sebab akibat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa faktor penyebab terjadinya konflik sosial antara Marga Kiwak, Komangal dengan Marga Ongomang, Murib, Kula di Distrik Kwamki Narama, Timika, Papua?
2. Mengapa terjadinya konflik sosial antara Marga Kiwak, Komangal dengan Marga Ongomang, Murib, Kula di Distrik Kwamki Narama, Timika, Papua?
3. Bagaimana solusi dari terjadinya konflik sosial antara Marga Kiwak, Komangal dengan Marga Ongomang, Murib, Kula di Distrik Kwamki Narama, Timika, Papua?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui apa terjadi konflik antar antara Marga Kiwak, Komangal dengan Marga Ongomang, Murib, Kula di Timika Papua
2. untuk mengetahui mengapa terjadi konflik antar antara Marga Kiwak, Komangal dengan Marga Ongomang, Murib, Kula di Timika Papua

3. untuk merumuskan solusi agar tidak terjadi lagi konflik antara Marga Kiwak, Komangal dengan Marga Ongomang, Murib, Kula di Timika Papua

1.4 Manfaat Penulisan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara Praktis maupun Teoritis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan informasi mengenai terjadinya konflik sosial antar suku Damal di Distrik Kwamki Narana Kabupaten Mimika Papua. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pemerintahan dan memberikan informasi kepada mahasiswa sebagai acuan dalam belajar.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber wawasan dan pengetahuan khususnya untuk perkembangan ilmu politik dan ilmu pemerintahan, yang berkaitan dengan penyebab konflik sosial, mengapa terjadi dan solusi dalam penyelesaian konflik sosial antarmasyarakat di Timika .
3. Penelitian ini untuk menambah informasi dan pengetahuan dalam memahami proses terjadinya konflik, mengapa terjadi dan resolusi penyelesaian konflik. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai penemuan baru yang dapat menambah dan memperkaya wawasan berfikir tentang mengetahui dan memahami akar konflik

yang terjadi, dalam upaya mencapai kedamaian bagi masyarakat dan kehidupan masyarakat.

1.4. 2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktik, yaitu sebagai berikut :

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi masyarakat dalam menyikapi konflik dan peranan pemerintah daerah dalam mengatasi konflik kerap terjadi di Distrik Kwamki Narama.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan dan rekomendasi bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun aparat pemerintah Desa untuk dapat mengantisipasi akan terjadinya konflik sosial masyarakat di Distrik Kwamki Narama.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata berdasarkan realita lapangan penelitian sebagai bagian dari proses penyadaran kepada pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dalam upaya mewujudkan perdamaian yang utuh dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang konflik sosial memang bukan suatu hal atau pembahasan yang baru, namun banyak pembahasan mengenai konflik sosial, akan tetapi setiap pembahasan berbeda-beda dari sudut pandang teori/konsep dan fokus. Penelitian terdahulu digunakan untuk menempatkan posisi penelitian atau membandingkan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam membandingkan penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan kekhasan atau kelebihan dari penelitiannya dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan yang terdapat antara penelitian terdahulu dan penelitian ini sebagai berikut :

Pertama, Nita Safitri yang berjudul “*Masalah Sosial Dan Konflik Masyarakat Adat Papua Dengan PT Freeport Indonesia*” (*Tinjauan Antropologis*)¹. Konflik yang terjadi antara PT Free Port dengan suku asli yang mendiami daerah penghasil tambang tersebut, yaitu suku amungme dan kamoro. Dimana konflik ini terjadi karena kehadiran PT Free Port yang mengambil tanah hutan sumber daya penghidupan suku amungme dan suku kamoro secara paksa, yang mengakibatkan munculnya konflik. Tanah hutan sumber daya yang diambil oleh PT Free Port tersebut adalah tambang emas. Konflik yang terjadi sejak tahun 1969 ini banyak memakan korban jiwa, harta benda, tanah lahan baik dipihak masyarakat adat, pihak karyawan, PT Free Port, maupun pemerintah serta pihak-

¹ Nita Safitri, “*Masalah sosial dan konflik masyarakat adat papua dengan PT Freeport Indonesia (Tinjauan Antropologis)*”. Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA. Vol 4. No 1, april 2011.

pihak yang lainnya. Dapat dikatakan konflik sudah bersifat akut dan merupakan masalah sosial yang berdampak multidimensional. Sedangkan konflik yang penulis bahas mengenai konflik antar suku di sekitar daerah penghasil tambang, di Kabupaten Mimika. Dimana penulis lebih fokus pada dampak konflik dan solusi dari konflik oleh pihak-pihak terkait seperti pemerintah, masyarakat, TNI/Polisi dan lainnya. Konflik ini terus menerus terjadi, dan terus menyulitkan kehidupan masyarakat.

Kedua, Penelitian Nugroho Trisnu Brata yang berjudul “Konflik dan Integrasi masyarakat sekitar tambang emas di Papua, dalam kajian antropologi-politik”². penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, yang fokus konflik sosial dan integrasi sosial di Timika, Papua. Konflik yang terjadi disini adalah perubahan sosial di wilayah suku kamoro, yang mana sejak kedatangan perusahaan tambang emas dan tembaga itu membuat masyarakat suku kamoro menjadi resah berkepanjangan. Dimana keberlangsungan hidup suku kamoro diganggu dengan adanya aliran limbah tailing, yang membuat ikan-ikan mati. Kehidupan suku kamoro sendiri bertahan dengan ikan-ikan di rawa ataupun sagu. Yang kemudian rusak disebabkan oleh limbah dari PT Freeport yang dibuang ke sungai ajkwa yang berada di lokasi masarakat kamoro.

Ketiga, Penelitian Ayyub Siswanto yang berjudul “Peranan Pemerintah Daerah Dalam Mengatasi Konflik Antar Kelompok Di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara”³. Penelitian ini menggunakan metode penelitian

² Nugroho Trisnu Brata, “Konflik dan integrasi masyarakat sekitar tambang emas di Papua, dalam kajian antropologi-politik”. Forum Ilmu Sosial. Vol. 37 No. 2, Desember 2010.

³ Ayyub Siswanto, Skripsi: “Peranan Pemerintah Daerah dalam Mengatasi Konflik Antar Kelompok Di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara ” (Makassar : UnHas, 2014).

Kualitatif. Konflik sering terjadi dimana-mana begitu juga terjadi di Kabupaten Luwu Utara. Konflik yang terjadi di Kabupaten Luwu Utara merupakan konflik antar etnis (suku), konflik yang terjadi di daerah ini disebabkan karena fanatik kedaerahan, yang terlibat dalam konflik ini adalah kalangan pemuda di Desa setempat. Daerah yang sering terlibat dalam konflik adalah Desa Buangin dan Desa Dandang. Konflik yang terjadi antar kelompok di Desa Buangin dan Desa dandang sangat memprihatinkan sebab konflik ini sudah terjadi begitu lama, akan tetapi pemerintah setempat kurang memperhatikan konflik yang terjadi di daerah tersebut. Seharusnya pemerintah lebih serius memperhatikan masalah-masalah yang terjadi di daerah tersebut. Tidak hanya memperhatikan masalah-masalah tetapi bisa memberikan solusi bagi setiap persoalan yang terjadi di Kabupaten Luwu Utara. Sedangkan penelitian yang dibahas oleh penulis lebih menekankan pada dampak konflik dan solusi dari pemerintah beserta pihak-pihak lain yang berkaitan.

Keempat, Mohammad Teja, yang berjudul “*Konflik Papua Dan Masalah Kesejahteraan Masyarakat*”⁴. Konflik yang terus-menerus terjadi karena Pemerintah tidak pernah serius dalam penanganan kericuhan yang akhir-akhir ini sering terjadi di bumi Cendrawasih tersebut. Yang diperlukan masyarakat Papua adalah merebut ilmu pengetahuan dan keahlian dibidang teknologi, sehingga bila pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) sudah dikuasai rakyat Papua, maka Sumber Daya Alam (SDA) tentu dapat dikelola oleh rakyat Papua sendiri dengan pedoman pada otonomi daerah, sehingga tidak tergantung pada tenaga asing.

⁴ Mohammad Teja, “*Konflik Papua Dan Masalah Kesejahteraan Masyarakat*”. Info Singkat Kesejahteraan Sosial. Vol. III, No/ 21/I/P3DI/ November 2011.

Oleh karena itu, Pemerintah perlu mencari penyelesaian dengan mengedepankan peningkatan kesejahteraan rakyat. Pemerintah seharusnya tidak lagi mengedepankan pendekatan keamanan dalam mengatasi konflik Papua. Konflik berkepanjangan dan pendekatan keamanan hanya akan membuat subur kebencian terhadap pemerintah.

Salah satu akar masalah konflik Papua adalah kesejahteraan masyarakat yang tidak merata, di mana kekayaan alam Papua terus dikeruk namun sama sekali tidak berimbas pada kehidupan masyarakatnya. Selain itu perusahaan besar yang mendunia mengeruk habis habisan sumber alam, tetapi bagi rakyat Papua sendiri tidak pernah ada. Dalam rangka mengupayakan kesejahteraan masyarakat Papua, saat ini sangat diperlukan renegotiasi kontrak karya dengan PT *Freeport* agar bangsa Indonesia dan khususnya masyarakat Papua mendapatkan bagian yang adil. Negara tak boleh lagi membiarkan ketidakadilan di tanah Papua. Yang terjadi selama ini, setelah emas, tembaga, perak dan mineral berharga lainnya dikeruk, pajak yang dikenakan kepada PT. *Freeport* hanya 1 (satu) persen, dan galian tambang tersebut dianggap galian yang setara dengan batu dan pasir. Ini benar-benar ketidakadilan yang luar biasa.

Kelima, I Ngrurah Suryawan yang berjudul “*stop kam baku tipu : Pemekaran, daerah, isu strategis pengelolaan konflik, dan transformasi sosial di Papua Barat*.”⁵. Introduksi program-program pembangunan yang mengafirmasi kepentingan masyarakat lokal Papua hampir sebagian besar mempunyai keinginan untuk memberdayakan masyarakat. Pertanyaan besar yang muncul kemudian

⁵ I Ngrurah Suryawan, “*stop kam baku tipu : Pemekaran, daerah, isu strategis pengelolaan konflik, dan transformasi sosial di Papua Barat*”. Jurnal Masyarakat Indonesia.vol. 40 (2), Desember 2014.

adalah apa yang sedang terjadi dalam proses transformasi sosial yang sekarang terjadi di Papua ? Salah satu yang terjadi dan terelaborasi dalam artikel ini adalah fragmentasi (keterpecahan) di dalam tubuh masyarakat Papua akibat pengaruh dari program-program yang menjadikan Papua sebagai fokus perhatiannya. Keterpecahan yang dimaksudkan adalah munculnya beragam siasat yang dipraktikkan oleh rakyat Papua untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya demi kepentingan pribadi atau kelompoknya.

Kasus pemekaran daerah di Manokwari Selatan, Papua Barat, menunjukkan dengan jelas bagaimana orientasi dan fokus pemekaran sebagai ajang akomodasi berbagai kepentingan kelompok etnis untuk mengakses keuntungan ekonomi politik yang disediakan dalam ajang pemekaran daerah. Sementara itu, berkembangnya Kabupaten Kaimana, Papua Barat, sebagai daerah pemekaran baru sejak 2004 menjadi fokus perebutan suku-suku yang merasa berhak atas tanah ulayat di Kabupaten tersebut. Saling mengakui dan merasa berhak atas tanah ulayat diantara suku-suku menjadi fenomena umum dalam konteks pemekaran daerah di Papua.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Pembeda
1.	Nita Safitri (Jurnal, 2011)	Masalah Sosial Dan Konflik Masyarakat Adat Papua Dengan PT Freeport Indonesia (Tinjauan Antropologis)	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian penulis fokus pada kronologi munculnya konflik dan siapa saja yang memunculkan konflik serta solusi yang tepat dalam penyelesaian konflik. • Penelitian jurnal fokus pada solusi konflik dengan pendekatan budaya dan pembangunan sosial.
2.	Nugroho Trisnu Brata	Konflik dan integrasi masyarakat sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian penulis fokus pada solusi

	(jurnal,2010)	tambang emas di Papua, dalam kajian antropologi-politik	<p>yang tepat dalam menyelesaikan konflik dan kronologi terjadinya konflik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian jurnal fokus konflik sosial dan integrasi sosial diantara masyarakat lokal, para pendatang, maupun perusahaan yang beroperasi di wilayah Kabupaten Mimika Papua.
3.	Ayyub Siswanto (Skripsi, 2014)	Peranan Pemerintah Daerah Dalam Mengatasi Konflik Antar Kelompok Di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian penulis fokus pada kronologi konflik yang terjadi di Timika serta solusi dalam penyelesaian konflik tersebut. • Penelitian jurnal fokus pada Peranan Pemerintah Daerah dalam Mengatasi konflik antar kelompok di kecamatan sabbang Kabupaten luwu utara.
4.	Mohammad Teja, (Jurnal, 2011)	Konflik Papua Dan Masalah Kesejahteraan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian penulis fokus pada konflik yang sedang terjadi, knologi, oleh siapa dan solusi bagi konflik tersebut. • Penelitian jurnal fokus pada akar/penyebab masalah konflik yang terjadi Papua kesejahteraan masyarakat yang tidak merata, dimana kekayaan alam Papua terus dikeruk namun sama sekali tidak berimbas pada kehidupan masyarakatnya.
5.	I Ngurah suryawan (jurnal, 2014)	<i>Stop kam baku tipu</i> : Pemekaran daerah, isu strategis pengelolaan konflik dan transformasi sosial di papua barat.	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian penulis fokus pada kronologi muncul konflik, dan solusi dalam menyikapi konflik yang terjadi di Timika • Penelitian jurnal fokus dinamika yang terjadi di internal rakyat papua dalam merespon Pemekaran daerah, isu strategis pengelolaan konflik dan transformasi sosial di papua barat

Sumber : Hasil diolah oleh penulis. 2018

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Konflik

a. Definisi konflik

Konflik berasal dari kata kerja Latin *Configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha

menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Pada dasarnya konflik adalah pertarungan menang atau kalah antar kelompok atau perorangan maupun antar golongan untuk mencapai kepentingan. Konflik menciptakan interaksi pertentangan antara dua atau lebih dalam kelompok. Kelompok-kelompok ingin membela nilai-nilai yang telah dianggap paling benar menurut kelompok tersebut. Konflik sering berangkat dari kondisi kemajemukan struktur masyarakat dan konflik merupakan fenomena yang sering terjadi sepanjang proses kehidupan manusia. Konflik tidak bisa dipisahkan dari kehidupan social.

Menurut Webster (1966), istilah “conflict” dalam bahasa aslinya berarti suatu “perkelahian, peperangan, atau perjuangan” yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Hal senada juga ditulis dalam buku “sosiologi teks pengantar dan terapan” dimana dikatakan bahwa konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan.⁶

Konflik adalah proses pertentangan yang diekpresikan diantara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik.⁷ Konflik terjadi ketika suatu kelompok masyarakat tujuan yang berbeda ataupun kelompok satu mengganggu kelompok lainnya. Yang kemudian ada aksi konflik bentuk ketidak terimaan dari pihak yang merasa dirugikan atau yang jadi korban. Menurut Soekanto Konflik sosial adalah pertentangan sosial yang bertujuan untuk

⁶ Dean G. Pruitt, Jeffrey 2. Rubin, *Teori Konflik Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset., 2011, hlm 05

⁷ Wirawan, Op.Cit., hlm 05

menguasai atau menghancurkan pihak lain.⁸ Menurut teori Coser konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Coser menekankan pentingnya konflik untuk mempertahankan keutuhan kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya. Simon fisher mengatakan konflik merupakan hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau yang merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan.⁹

b. Faktor penyebab munculnya Konflik

Konflik sosial bisa terjadi karena banyak hal. Konflik sosial sendiri dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, berikut faktor-faktor tersebut:

1. Kemajemukan horizontal, yang artinya adalah struktur masyarakat yang mejemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras dan majemuk sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi seperti petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, militer, wartawan, alim ulama, sopir dan cendekiawan.
2. Kemajemukan vertikal, yang artinya struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan. Pembagian masyarakat seperti ini merupakan benih subur bagi timbulnya konflik sosial¹⁰.

Dari kedua jenis konflik tersebut, konflik yang terjadi Timika adalah konflik horizontal. Yang mana konflik horizontal adalah struktur masyarakat yang mejemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras dan majemuk sosial.

⁸ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara., 2013, hlm 141.

⁹ Simon Fisher dkk, *Mengelola konflik keterampilan dan strategi bertindak*, jakarta : SMK Gradika desa putra, 2001, hlm 4

¹⁰ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 361.

Kemajemukan horizontal-kultural menimbulkan konflik yang masing-masing unsur kultural tersebut mempunyai karakteristik sendiri dan masing-masing penghayat budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristik budayanya tersebut. Dalam masyarakat yang strukturnya seperti ini, jika belum ada konsensus nilai yang menjadi pegangan bersama, konflik yang terjadi dapat menimbulkan perang saudara.

Selain kedua faktor diatas, berikut akar-akar pertentangan atau konflik Menurut Soerjono Soekanto, 2006: 91-92), antara lain:

1. Perbedaan antara individu-individu, Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka, terutama perbedaan pendirian dan perasasaan di antara mereka.
2. Perbedaan kebudayaan, Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian, yang sedikit banyak akan mempengaruhi kepribadian seseorang dalam kebudayaan tersebut.
3. Perbedaan kepentingan, Perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan baik kepentingan ekonomi, politik, dan sebagainya.
4. Perubahan sosial, Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang dapat menyebabkan munculnya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya¹¹.

c. Dampak Konflik

Ada beberapa akibat yang dapat ditimbulkan karena adanya konflik baik positif maupun negatif adalah sebagai berikut:

1. Bertambahnya solidaritas intern dan rasa in-group suatu kelompok.

¹¹ Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada) , hlm 91-92

2. Konflik di dalam masyarakat biasanya akan menggugah warga masyarakat yang semula pasif menjadi aktif dalam memainkan peranan tertentu di dalam masyarakat.
3. Hancurnya kesatuan kelompok. Jika konflik yang tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka sudah barang tentu kesatuan kelompok tersebut akan mengalami kehancuran.
4. Adanya perubahan kepribadian individu. Artinya, di dalam suatu kelompok yang mengalami konflik, maka seseorang atau sekelompok orang yang semula memiliki kepribadian pendiam, penyabar menjadi beringas, agresif dan mudah marah, lebih-lebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan¹².
5. Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada¹³. Antara nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat hubungan yang bersifat korelasional, artinya bisa saja terjadi konflik berdampak pada hancurnya nilai-nilai dan norma sosial akibat ketidak patuhan anggota masyarakat akibat dari konflik.

d. Resolusi Konflik

Resolusi konflik atau dalam bahasa Inggris disebut *conflict resolution* memiliki pengertian yang berbeda-beda. Resolusi dalam *Webster dictionary* menurut Levine adalah tindakan mengurai suatu

¹² Ibid. Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, hlm 377.

¹³ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm 70.

permasalahan, melakukan pemecahan, dan penghapusan atau penghilangan permasalahan¹⁴. Sedangkan Weitzman dalam Morton and Coleman, mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together.*)¹⁵.

Resolusi konflik diartikan sebagai usaha dalam menangani sebab- sebab konflik dan berusaha membangun baru dengan kelompok-kelompok yang berkonflik dan diharapkan hubungan tersebut bertahan lama. Resolusi konflik adalah suatu cara individu atau kelompok dalam menyelesaikan konflik yang sedang terjadi dengan individu lain atau kelompok lain secara sukarela. Resolusi konflik dapat menyarankan dengan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan kepada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh diri mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral, dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik guna menyelesaikan masalahnya. Resolusi konflik dapat diartikan sebagai penyelesaian konflik atau upaya penanganan suatu konflik.

2.2.2 Teori konflik Simon Fisher

Pada konflik yang dibahas oleh penulis, maka penulis mengambil teori konflik Teori Konflik Simon Fisher dan Deka Ibrahim dkk antara lain adalah : Teori Identitas. Teori Identitas berasumsi bahwa “Konflik disebabkan oleh

¹⁴ Stewart Levine, *Getting to Resolution (Turning conflict into collaboration)*. (San Fransisco: Berrett Koehler Publishers Inc, 1998), hlm. 3.

¹⁵ Deutsch Morton, and Peter T. Coleman, *The Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice*. (San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 2006), hlm. 197

karena identitas yang terancam yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan dimasa lalu yang tidak terselesaikan”¹⁶. Menurut teori ini bahwa konflik disebabkan oleh ketidakpuasan kelompok tertentu terhadap kelompok lain atau pemerintah, atas perlakuan tidak adil dimasa lalu. Dalam teori konflik Simon Fisher dan Deka Ibrahim, teori ini memiliki lima (5) variabel yaitu :

1. Memahami konflik

Setiap manusia memiliki sudut pandang yang berbeda ketika melihat satu situasi (dipengaruhi : sejarah, jenis kelamin, cara hidup, nilai-nilai dan status) yang mengarah ke konflik. Konflik dan kekerasan dua hal yang berbeda. Konflik : hubungan yang memiliki sasaran tidak sejalan; kekerasan: tindakan yang menyebabkan kerusakan fisik, mental dan lingkungan. Konflik sebagai kenyataan hidup, tidak terhindarkan, sering bersifat kreatif; sering terjadi jika tujuan masyarakat tidak sejalan.

2. Menangani konflik, penangan konflik berupa “mengintensifkan dan menekan” yaitu :

Mengintensifkan konflik diperlukan untuk memunculkan potensi konflik dan membuatnya makin nyata-jelas, untuk kemudian dapat dimulai tindakan efektif untuk menanganinya. Menekan suatu konflik akan membangkitkan masalah-masalah baru dimasa mendatang.

3. Berbagai pendekatan untuk mengelola konflik yaitu pencegahan, penyelesaian, pengelolaan, resolusi, transformasi.

- a. Pencegahan konflik: mencegah timbulnya konflik yang keras
- b. Penyelesaian konflik : mengakhiri perilaku kekerasan melalui suatu persetujuan perdamaian
- c. Resolusi konflik : menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru dan yang bisa tahan lama di antara kelompok yang bermusuhan.
- d. Transformasi konflik : mengatasi sumber konflik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif perang menjadi kekuatan sosial politik positif. Dapat dikatakan sebagai tahapan penanganan konflik, tetapi tidak selalu harus dimulai pada pendekatan pertama.

4. Menggalang perdamaian:

¹⁶ Sukardi, *Penangan Konflik Sosial Dengan Pendekatan Keadilan Retoratif*, (Jurnal Hukum & Pembangunan 46 No. 1, 2016).

Hidup dalam perdamaian dan menjalin hubungan yang menghargai keragaman dan mendorong pengembangan potensi individu. Damai adalah “kestabilan yang dinamis” dimana konflik tetap terjadi tapi tanpa kekerasan.

Menggalang perdamaian melalui intervensi untuk :

- a. Menciptakan perdamaian : mengakhiri permusuhan, menghasilkan kesepakatan melalui diplomasi politik dan militer.
- b. Menjaga perdamaian : memantau dan menegakkan kesepakatan, menggunakan kekerasan bila perlu.
- c. Menjaga perdamaian : melaksanakan program-program yang dirancang untuk mengatasi penyebab konflik.

5. Cara terbaik memulai perdamaian¹⁷.

Teori dihubungkan dengan masalah penelitian, dimana penulis dapat kesimpulan bahwa konflik yang terjadi antar pihak Kiwak, Komangal dan Ongomang, Murib, Kula disebabkan oleh ketidakpuasan kelompok tertentu terhadap kelompok lain, atas konflik masa lalu yang tidak terselesaikan hingga ke akarnya. Konflik merupakan sebuah proses interaksi sosial manusia untuk mencapai tujuan dan cita-citanya. Oleh sebab itu, konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan-perbedaan sosial diantara individu yang terlibat dalam suatu interaksi sosial ataupun kelompok dengan kelompok. Menurut Fisher suatu konflik tidak selalu berdampak negatif, tapi ada kalanya konflik juga memiliki dampak positif.

Dampak positif dari suatu konflik adalah sebagai berikut :

1. Konflik dapat memperjelas berbagai aspek kehidupan yang masih belum tuntas.
2. Adanya konflik menimbulkan penyesuaian kembali norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.
3. Konflik dapat meningkatkan solidaritas diantara anggota kelompok.

¹⁷ Ibid, Simon Fisher dkk

4. Konflik dapat mengurangi rasa ketergantungan terhadap individu atau kelompok.
5. Konflik dapat memunculkan kompromi baru¹⁸.

Dampak negatif dari suatu konflik adalah sebagai berikut :

1. Keretakan hubungan antar individu dan persatuan kelompok.
2. Kerusakan harta benda bahkan dalam tingkatan konflik yang lebih tinggi dapat mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang.
3. Berubahnya kepribadian para individu atau anggota kelompok.
4. Munculnya dominasi kelompok pemenang atas kelompok yang kalah¹⁹.

2.2.3 Analisis Konflik

Analisis konflik adalah suatu proses praktis untuk mengkaji dan memahami konflik dari berbagai sudut pandang. Pemahaman ini kemudian akan membentuk dasar-dasar untuk mengembangkan strategi dan merencanakan tindakan (Fisher, *et.al.*, 2000). Dalam menganalisis konflik, terdapat banyak permasalahan yang perlu dikaji, diantaranya adalah latar belakang dan sejarah munculnya suatu konflik, pandangan semua aktor dan hubungannya satu sama lain, serta kecenderungan-kecenderungan yang mendasari konflik.

Untuk itu, diperlukan alat bantu dalam menganalisis konflik, sebagai berikut :

1. Penahapan konflik
2. Urutan kejadian
3. Pemetaan konflik
4. Segitiga SPK (sikap-perilaku-konteks)
5. Analogi bawang bombay
6. Pohon konflik

¹⁸ Fisher, R. 1964. Fractionating conflict. Dalam R. Fisher, ed. International conflict and behavioral science: the craigville papers. New York: Basic Books.

¹⁹ Ibid., Fisher, R

7. Analisis kekuatan konflik
8. Analogi pilar
9. Piramida

Dari konflik yang dibahas oleh penulis tentang analisis konflik yang terjadi antara suku, maka penulis menganalisis menggunakan penahapan konflik.

Analisis tersebut meliputi lima tahap sebagai berikut :

1. Tahap prakonflik. Tahapan ini ditandai dengan adanya ketidaksesuaian sasaran diantara pihak-pihak yang berkonflik. Kondisi ini diawali oleh adanya ketegangan hubungan sehingga masing-masing pihak berusaha menghindari kontak antara pihak-pihak.
2. Tahap konfrontasi. Pada tahap ini konflik semakin terbuka. Masing-masing pihak menyusun kekuatan, melakukan perilaku konfrontatif dan kekerasan pada tingkat yang rendah.
3. Tahap krisis. Ini merupakan puncak konflik, yaitu ketegangan atau kekerasan yang terjadi paling hebat.
4. Tahap akibat. Pada tahap ini, terdapat salah satu pihak yang menyerah karena keinginannya sendiri atau karena desakan pihak lain, atau kedua pihak setuju untuk bernegosiasi. Tingkat ketegangan dan kekerasan mulai menurun.
5. Tahap pascakonflik. Situasi konflik diselesaikan dengan mengakhiri berbagai ketegangan dan kekerasan sehingga kembali ke kondisi normal. Namun, jika penyebab konflik tidak diatasi dengan baik, tahap ini akan kembali lagi menjadi situasi prakonflik²⁰.

2.2.4 Konflik Menurut Undang-Undang No 7 Tahun 2012

Dalam UU nomor 7 tahun 2012 tentang penanganan konflik sosial yang definisikan Konflik Sosial, yang selanjutnya disebut Konflik, adalah perseteruan dan/atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan ketidakamanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional.

Dan selanjutnya mendefinisikan tentang Penanganan Konflik, dimana Penanganan konflik adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara

²⁰ S.N. Kartika, *Mengelola Konflik: Ketrampilan Dan Strategi Untuk Bertindak*, The British council Indonesia, jakarta, 2001, hlm 19

sistematis dan terencana dalam situasi dan peristiwa baik sebelum, pada saat, maupun sesudah terjadi Konflik yang mencakup pencegahan konflik, penghentian konflik, dan pemulihan pascakonflik.

Penanganan Konflik sendiri memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. menciptakan kehidupan masyarakat yang aman, tenteram, damai, dan sejahtera;
- b. memelihara kondisi damai dan harmonis dalam hubungan sosial kemasyarakatan;
- c. meningkatkan tenggang rasa dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
- d. memelihara keberlangsungan fungsi pemerintahan;
- e. melindungi jiwa, harta benda, serta sarana dan prasarana umum;
- f. memberikan perlindungan dan pemenuhan hak korban; dan
- g. memulihkan kondisi fisik dan mental masyarakat serta sarana dan prasarana umum.

Dalam penanganan konflik perlu ada pihak-pihak yang menjadi penengah dalam menyelesaikan konflik-konflik seperti konflik yang terjadi di timika. Konflik sosial yang terjadi di Timika sangat mengganggu keamanan dan kenyamanan masyarakat, sehingga perlu campur tangan aktor-aktor dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Berikut aktor-aktor penting yang harusnya memiliki fungsi penting dalam meredakan konflik yang terjadi sesuai dengan undang-undang nomor 07 tahun 2012 :

1. Pemerintah

Dalam penanganan konflik perlu ada pihak-pihak yang menjadi penengah dalam menyelesaikan konflik-konflik seperti konflik yang terjadi di Timika, salah satu pihak tersebut adalah pemerintah. Pemerintah daerah yang dimaksud adalah

wali kota, gubernur, bupati, DPRD, perangkat daerah ataupun unsur pelengkap dalam penyelenggaraan pemerintah di daerah yang berkonflik. Namun, konflik terus terjadi tanpa ada henti, maka perlu campur tangan dari pemerintah yang lebih tinggi seperti Presiden ataupun DPR sesuai dengan yang dimaksud dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Menurut Soemendar (1985) pemerintahan sebagai badan yang penting dalam rangkai pemerintahannya, pemerintah semestinya memerhatikan pula ketentraman dan ketertiban umum, tuntutan dan harapan serta pendapat rakyat, kebutuhan dan kepentingan masyarakat, pengaruh-pengaruh lingkungan, pengaturan-pengaturan, komunikasi peran serta seluruh lapisan masyarakat dan legitimasi.²¹

2. TNI/Polri (Aparat Keamanan)

Tentara Nasional Indonesia, yang selanjutnya disingkat TNI, terdiri atas Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara, adalah alat negara yang bertugas mempertahankan, melindungi, dan memelihara keutuhan dan kedaulatan negara.

Kepolisian Negara Republik Indonesia, yang selanjutnya disingkat Polri, adalah alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri.

3. Pranata Adat- Sosial

Pranata adalah lembaga yang lahir dari nilai adat yang dihormati, diakui, dan ditaati oleh masyarakat. Sedangkan Pranata Sosial adalah lembaga yang lahir dari nilai adat, agama, budaya, pendidikan, dan ekonomi yang dihormati, diakui, dan ditaati oleh masyarakat.

²¹ Inu Kencana Syafie, *Ilmu Pemerintahan*, Jakarta: Bumi Aksara., 2014, hlm 11-12.

2.3 Kerangka Berpikir

Bagan 1.1

Kerangka Berpikir

Permasalahan 2012 :

- Kecelakaan lalu lintas
- Provokasi dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.
- Konflik Desa Amole-Mekurima dengan Desa kelaroa
- 59 orang luka-luka
- Damai 2012
- Salah satu dari Desa Amole –Mekurima meninggal akibat bentrok kelompok 2012.
- 2016 Bentrok lagi antara 2 kelompok, dalam bentrok ini pihak Desa Amole-Mekurima ingin balas dendam pada Desa Kelaroa
- 2016 Bentrok 2 kelompok menciptakan kelompok baru lagi, yaitu kelompok baru yaitu Desa Landu Mekar, dimana Landu Mekar bergabung bersama Desa Kelaroa dan bentrok dengan Desa Amole-Desa Mekurima.

Undang-undang : Uu tentang konflik sosial bisa menjadi dasar hukum konflik sosial, tetapi bukan untuk semua daerah, karena konflik yang terjadi di setiap daerah berbeda dan belum mampu mengatasi konflik yang terjadi seperti di Distrik Kwamki Narama.

Pemerintah daerah: Pemerintah daerah kurang tanggap dengan konflik yang terjadi di Distrik Kwamki Narama, bersifat dibiarkan saja. Konflik sudah terjadi cukup lama dari 2012-2018, perlu ketegasan dari pihak pemerintah.

Aparat Keamanan: Keamanan sudah baik sesuai dengan fungsinya. Namun perlu lebih dalam menggali konflik-konflik yang terjadi di Distrik Kwamki Narama dan memeberikan hukum yang setimpal dengan pembuat masalah atau konflik.

Pranata adat : Berfungsi sesuai tugasnya menagarahkan pihak-pihak yang berkonflik untuk memulai perdamaian. Lembaga adat lahir dari nilai adat yang dihormati, diakui, dan ditaati oleh masyarakat. Oleh karena itu diharapkan masyarakat juga mau mendengarkan yang dikatakan tokoh, lembaga adat.

Pranata sosial : Dari tokoh masyarakat, Tokoh agama, Tokoh perempuan memiliki peran bersama dengan aparat keamanan, dan sudah mampu melakukan sesuai tugasnya.

Teori Konflik Identitas Simon Fisher dan Deka Ibrahim dkk. Ada 5 variabel penanganan konflik :

- 1.Memahami konflik
 - 2.Menangani konflik,
 - 3.Berbagai pendekatan untuk mengelola konflik
 - 4.Menggalang perdamaian,
 - 5.Cara terbaik memulai perdamaian)
- Menggunakan alat analisis konflik pentahapan.

1.Memahami konflik, Konflik di pengaruhi oleh banyak hal seperti sejarah, jenis kelamin, cara hidup, nilai-nilai dan status.

2.Menangani konflik, Konflik yang terjadi di Distrik Kwamki Narama perlu diketahui terlebih dahulu. Karena jika hanya penyelesaian saja tidak akan mampu menyelesaikan konflik yang terjadi di Distrik Kwamki Narama, malah akan membangkitkan konflik-konflik yang terjadi dimasa-masa sebelumnya.

3.Berbagai pendekatan untuk mengelola konflik yaitu pencegahan, penyelesaian, pengelolaan, resolusi, transformasi. Ini beberapa langkah pendekatan yang harusnya dilakukan oleh pihak-pihak seperti pemerintah, aparat keamanan dan dibantu oleh lembaga adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh perempuan.

4.Menggalang perdamaian, menjalin hubungan yang dikalangan masyarakat Distrik Kwamki Narama.

5. Cara terbaik memulai perdamaian, hubungan yang menghargai keragaman akan menciptakan perdamaian yang terbaik antar masyarakat Kwamki Narama.

Sumber: Hasil diolah oleh penulis, 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan pendekatan penelitian

Metode penelitian adalah bagaimana peneliti menggunakan cara atau prosedur dalam melakukan penelitian sehingga peneliti mampu menjawab rumusan masalah yang ada. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti.¹

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang memiliki tujuan memberikan penjelasan mengenai suatu fenomena dengan pengumpulan data dan analisis sedalam-dalamnya. Metode penelitian kualitatif ini digunakan, karena hanya menjelaskan atau memaparkan fenomena atau peristiwa yang terjadi di suatu wilayah atau daerah. Peneliti memilih metode ini karena untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian agar menemukan suatu kenyataan baru dilapangan, dimana di lapangan ini ada hubungan dan interaksi langsung antara peneliti dengan informan dalam mencari data untuk penelitian.

¹ Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika., 2011, hlm 08

3.2 Fokus Penelitian

untuk membatasi ruang lingkup penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis, diperlukan adanya fokus penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan peneliti agar lebih terperinci dan tidak menyimpang dari rumusan masalah yang peneliti buat. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada :

1. Terjadinya konflik sosial pada 2016 antara Marga Kiwak, Komangal dari Desa Amole – Mekurima dengan Marga Ongomang, Murib , Kula dari Desa Kelaroa-Landu mekar Distrik Kwamki Narama, Kabupaten Mimika Papua
2. Penyebab terjadinya konflik sosial antara Marga Kiwak, Komangal dari Desa Amole – Mekurima dengan Marga Ongomang, Murib , Kula dari Desa Kelaroa-Landu mekar Distrik Kwamki Narama, Kabupaten Mimika
3. Solusi Penyelesaian konflik sosial pada 2016 antara Marga Kiwak, Komangal dari Desa Amole – Mekurima dengan Marga Ongomang, Murib , Kula dari Desa Kelaroa-Landu mekar Distrik Kwamki Narama, Kabupaten Mimika Papua. Mengetahui siapa saja pihak yang berwenang dalam meredakan konflik dan langkah-langkah yang dilakukan Pihak-pihak tersebut untuk menyelesaikan konflik- konflik yang terjadi di Timika

Dengan adanya fokus penelitian dapat memberikan pembatasan pada studi, fokus pada dasarnya sehingga pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh peneliti melalui kepustakaan ataupun dapat diuji kebenarannya.

Fokus dalam penelitian ini, merupakan penjabaran dari tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah: Konflik sosial, yang dapat diukur melalui: Pendekatan, pembinaan, motivasi, serta pengayoman kepada masyarakat untuk: fokus penelitian menjadi hal yang sangat penting dalam penulisan yang bersifat kualitatif, karena fokus penelitian akan membatasi masalah yang diteliti. Sehingga penelitian yang dilakukan tidak meluas dan menjadi fokus terhadap masalah penelitian sebenarnya yang diteliti.

3.3 Lokasi dan Obyek Penelitian

Didalam penetapan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, sehingga penulis mendapatkan data yang diperlukan dalam penulisan ini. Lokasi penelitian merupakan tempat objek penelitian dapat ditemukan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan pada lokasi terjadinya konflik, yaitu Distrik Kwamki narama, Kabupaten Mimika, Papua. Peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu: penentuan informan tidak didasarkan atas strata, pedoman atau wilayah tetapi berdasarkan adanya tujuan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian, maka peneliti dalam hal ini menggunakan informan penelitian yang terdiri dari :

1. Informan kunci yaitu: Kepala Desa, Tokoh adat, BankesBangpol, Aparat Keamanan di daerah berkonflik
2. Informan utama yaitu: Tokoh agama, , Dinas sosial, Lembaga adat
3. Informan tambahan yaitu: Tokoh masyarakat, tokoh perempuan, Dinas kesehatan.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, digunakan informan sumber dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Informan adalah pembicara asli yang diminta oleh peneliti untuk berbicara dalam bahasa atau dialeknya sendiri. melalui informan, peneliti bisa mendapatkan informasi terkait fenomena atau peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat. Informan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan berapa banyaknya, karena penelitian kualitatif lebih ditekankan pada kualitas bukan kuantitas banyaknya informan. Informasi yang diperoleh dari informan merupakan informasi yang mendukung penelitian.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel tujuan. pengambilan informan dilakukan dengan cara ditentukan oleh peneliti sendiri dengan mempertimbangkan karakteristik dari sifat informan tersebut. Dalam hal ini peneliti harus memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang informannya sehingga memperoleh informan yang benar-benar sesuai dengan permasalahan dan dapat memberikan informasi yang diperlukan. Informan dalam penelitian ini hanya informan utama. informan utaman yaitu pemerintah dan masyarakat setempat serta pihak-pihak yang dirugikan. Informan ini di pilih karena sebagai pelaku yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam konflik sosial yang terjadi.

Tabel 1.1
Daftar Informan

No	Nama	Jabatan
1.	Arodi Yolemal	Kepala Desa
2.	Iptu Yulius Harikatang	Kapolres Mimika
3.	Pendeta melkianus Kum	Tokoh Agama
4.	Temena Kum	Tokoh Perempuan
5.	Obaja Kiwak	Tokoh adat
6.	Odizeus Beanal (Lemasa) dan Robert Waraoepa (Lemasko)	Ketua Lembaga Adat
7.	Alfred Douw	Kepala dinas Kesehatan
8.	Mohamad Asram	Bankesbangpol Timika
9.	Yunita kudiai	Dinas Sosial

Sumber : Hasil diolah oleh penulis, 2018

3.5 Jenis Data

Data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian di lapangan berdasarkan sumbernya, dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Pengumpulan data yang diperoleh melalui kegiatan penelitian langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang lengkap dan berkaitan dengan data yang diteliti. Data primer tersebut dilakukan dengan Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek

penelitian untuk dijawab. Data primer merupakan data pokok dalam penelitian. Pada penelitian ini data primer didapatkan melalui hasil wawancara, yaitu berupa teks hasil wawancara dengan informan yang dijadikan sampel maupun subyek dalam penulisan.

2. Data sekunder

Data yang diperoleh melalui kepustakaan, yaitu pengumpulan data-data yang diperoleh dari buku-buku dan bahan bacaan lainnya, serta dokumentasi atau arsip yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data sekunder merupakan data pendukung dalam penelitian ini yang digunakan untuk melengkapi data primer. Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung. Data sekunder ini bersifat pelengkap sebab data-data ini digunakan untuk mendukung informasi data primer yang diperoleh baik wawancara maupun observasi lapangan langsung. Data sekunder berupa penelitian terdahulu (skripsi), surat kabar online, arsip, jurnal-jurnal, dokumen pribadi dan dokumen resmi berupa data monografi mengenai konflik sosial yang terjadi di Kabupaten Mimika.

3.6 Teknik pengumpulan Data

3.6.1 Observasi

Observasi adalah proses untuk menjaring data dengan menggunakan peneliti sebagai instrumennya. peneliti menjaring data melalui panca inderanya dengan melihat, mendengarkan, dan merasakan sendiri proses terjadinya suatu fenomena ilmu pengetahuan.²

² Wirawan, Op., Cit. hlm 252

Observasi diartikan sebagai pengamat dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dilakukan sendiri secara langsung di tempat yang menjadi obyek penelitian yang dimaksud adalah pengamatan terlibat. Objek yang diamati adalah dampak dari adanya konflik terjadi di Kwamkilam antara masyarakat. Melihat secara langsung konflik yang terjadi atau cara pemerintah menangani konflik tersebut.

Beberapa dampak yang dilihat oleh penulis langsung akibat terjadinya konflik di Distrik Kwamki Narama sebagai berikut :

- a. Kwamki Narama sudah dikenal sebagai tanah merah, sehingga sangat sulit bila menemukan kendaraan umum di daerah ini seperti angkot, ojek dan kendaraan umum lainnya.
- b. Banyak kerusakan-kerusakan seperti rumah-rumah warga dibakar oleh musuh-musuh, kerusakan gereja-gereja, kerusakan sekolah.
- c. Seringnya terjadi konflik di daerah ini menyebabkan daerah ini sangat sepi, banyak sekali rumah-rumah kosong yang ditinggalkan oleh masyarakat. Masyarakat lebih memilih mengungsi ke tempat lain yang lebih aman.
- d. Ketika memasuki Distrik Kwamki Narama, akan banyak melihat orang-orang membawa panah. Walaupun itu hanya berjalan santai, hal ini dimaksud untuk berjaga-jaga ketika musuh melayangkan panah kepada musuh lain.

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah pertemuan secara langsung antara responden (*interview*) dan pewawancara (*interviewer* melalui pertemuan muka ke muka, menggunakan telepon (*teleconference*)).³ Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada seorang (informan atau responden).⁴ Wawancara mendalam dilakukan dalam penelitian ini melalui dua cara yaitu :

- a. *Wawancara Face to face*. Dimana cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang sifatnya pribadi (*covert behavior*).
- b. *Wawancara Kolektif*. Wawancara secara kolektif dilakukan untuk memperoleh data yang sifatnya historik sejarah.

Dari kedua cara wawancara diatas penulis lebih banyak wawancara, menggunakan cara *face to face*, agar bisa mengetahui langsung wawancara dari pihak-pihak yang sudah tahu keadaan konflik di Distrik Kwamki Narama, Timika, Papua.

3.6.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, dimana dokumentasi yang dimaksud adalah segala catatan baik berbentuk cacatan kertas (*hardcopy*), maupun elektronik (*softcopy*) dan juga dapat berupa buku, artikel media massa, catatan harian, manifesto, undang-undang, notulen, blog, halaman web, foto dan dokumen yang lainnya yang mendukung penelitian yang bersangkutan. Dokumentasi ini

³ Ibid hal 253

⁴ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm 362

digunakan dalam hubungannya dengan mendukung wawancara dan observasi, berperan serta yang berupa surat kabar, undang-undang, buku, dan berbagai sumber lainnya, seperti dokumentasi gambar mengenai dampak kerugian akibat konflik sosial dan lainnya.

Dalam pengumpulan data yang dilakukan penulis, yang didapatkan penulis antara lain, sebagai berikut :

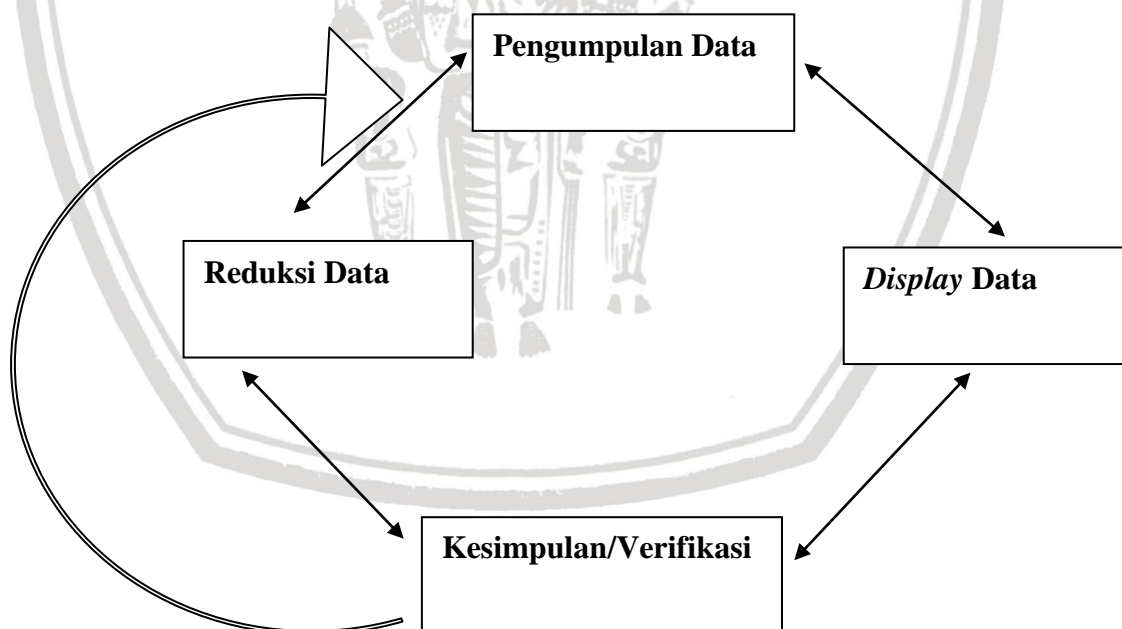
- a. Undang-undang : sebagai payung hukum untuk menguatkan data-data penulis ketika turun lapangan .
- b. Foto atau gambar : penulis mendapatkan gambar-gambar ketika terjadi konflik, maupun kerusakan-kerusakan akibat konflik, dan lainnya.
- c. Artikel media massa : penulis mendapatkan kronologis terjadi konflik dan nyawa-nyawa yang terbunuh ketika terjadi konflik, serta beberapa informasi dari tokoh masyarakat dan adat mengenai konflik yang sedang terjadi di Distrik Kwamki Narama.
- d. Buku : skripsi salah satu mahasiswa yang melakukan penelitian di daerah tempat penulis melakukan penelitian.
- e. Catatan harian : masukan-masukan dari informan-informan yang ditemui oleh penulis, mengenai penelitian yang dilakukan oleh penulis.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, Sesuai dengan metode penelitian ini, maka teknik analisa data yang digunakan adalah analisa data kualitatif yaitu menguraikan serta menginterpretasikan data yang diperoleh di lapangan dari para *informan*, data dari hasil wawancara akan diuraikan dengan masing-masing tokoh yang dijadikan *informan*. Sehingga memberikan keterangan yang sebenarnya terhadap permasalahan yang diteliti.

Berikut merupakan gambar tahapan-tahapan beserta alur teknik analisis data data dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman.

Bagan 1.2
Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman



Teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. apa saja yang dilakukan oleh setiap tahapan diatas akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah proses pengumpulan data yang dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan bahkan teakhir penelitian. Bahkan idealnya proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau *draf*. Hal yang sama dikatakan oleh Creswell (2008) menyarankan bahwa peneliti kualitatif sebaiknya sudah berpikir dan melakukan analisis ketika penelitian kualitatif baru dimulai.

2. Reduksi Data

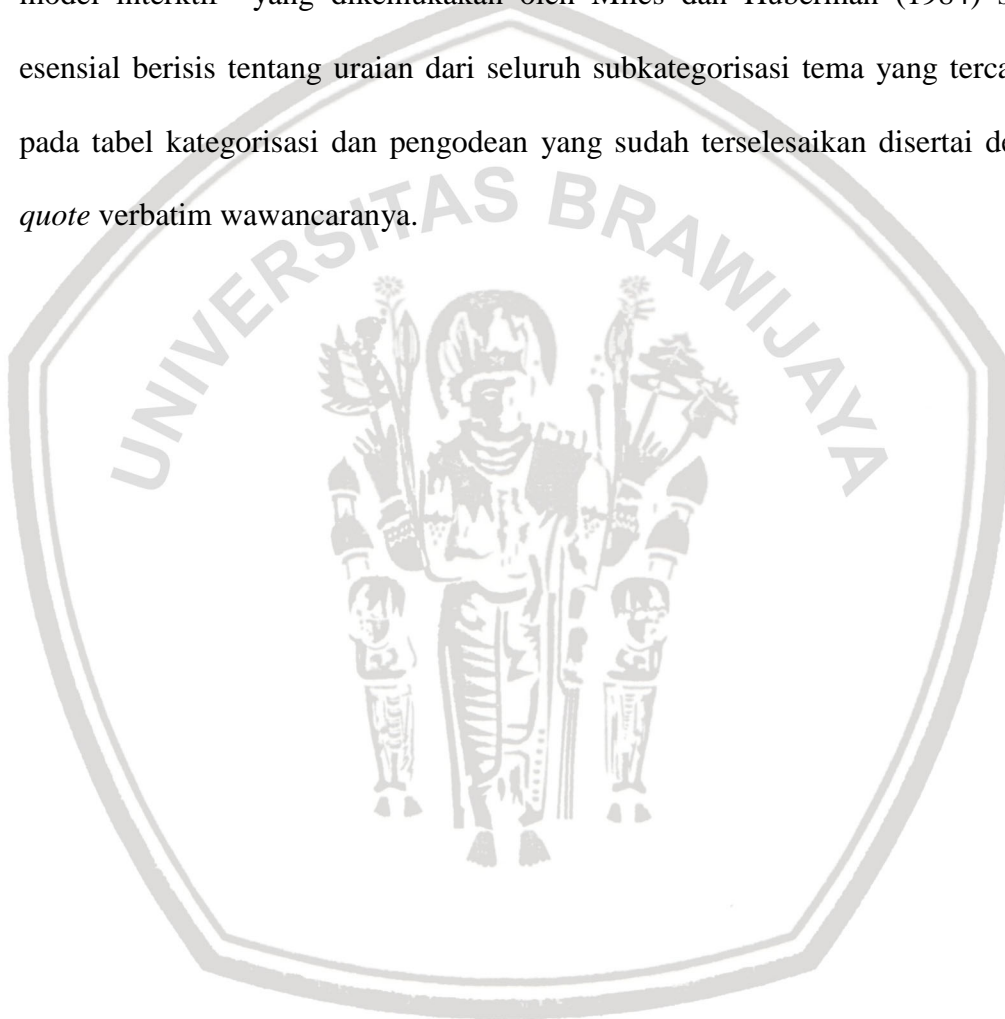
Reduksi Data proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Jadi hasil dari observasi, hasil dari wawancara, hasil dari Studi dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan format masing- masing.

3. *Display* Data

Display Data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan kode (*coding*) dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

4. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan/Verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Hiberman (1984). Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) secara esensial berisis tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya.



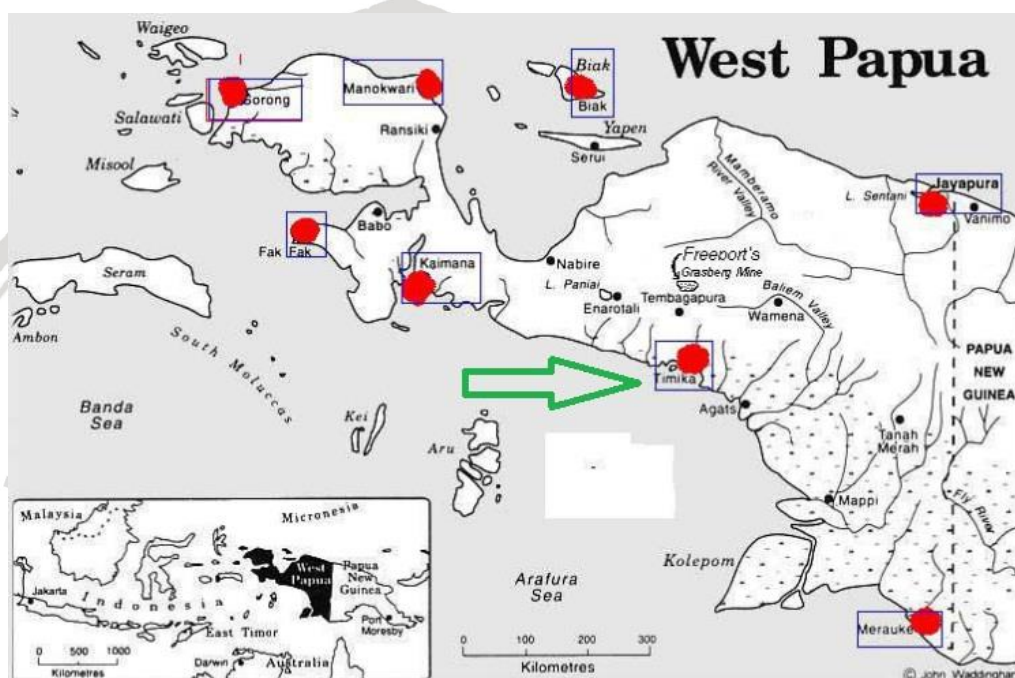
BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Mimika

Gambar 1.1

Peta Kabupaten Mimika



Sumber : http://nalar-irawati.blogspot.com/2013/05/timika-kota-tambang-emas_20.html

Mimika merupakan sebuah kecamatan dari wilayah administrasi Kabupaten Fakfak, berdasarkan peraturan pemerintah nomor 54 tahun 1996, Kecamatan Mimika ditetapkan sebagai Kabupaten administrasi. Kemudian berdasarkan Undang-undang nomor 45 tahun 1999 Mimika menjadi daerah otonom.

Kabupaten Mimika memiliki luas sekitar 20.039 Ha atau 4,75% dari luas wilayah provinsi Papua dengan topografi dataran tinggi dan dataran rendah.

Kabupaten ini memiliki 18 Distrik/Distrik. Distrik-distrik tersebut yaitu Mimika Baru, Kwamki Narama, Wania, Iwaka, Kuala Kencana, Mimika Timur, Mimika Timur Jauh, Mimika Tengah, Mimika Barat, Amar, Mimika Barat Tengah, Mimika Barat Jauh, Jita, Agimuga, Jila, Alama, Hoya dan Tembagapura.

Dari 18 Distrik di Kabupaten Mimika, Distrik Mimika Barat Jauh memiliki wilayah terluas yaitu 14,64% dan Distrik Iwaka sebagai Distrik terkecil wilayahnya, yaitu hanya 1,45% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Mimika. Terlepas dari latarbelakang berdirinya Kabupaten Mimika dengan 7 suku asli , dua suku besar yaitu Amungme yang mendiami wilayah pegunungan dan Kamoro di wilayah pantai. Selain kedua suku tersebut masih ada lima suku kerabatnya yaitu damal, dani atau lani, Mee, Nduga dan Moni.

4.1.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Mimika yang beribukota di Timika, terletak antara 134°31'-138°31' bujur timur dan 4°60'-5°18' lintang selatan. Kabupaten Mimika sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Paniai dan Puncak jaya, sebelah selatan laut Arufu, sebelah timur Kabupaten Merauke dan sebelah barat Kabupaten Fak-Fak.

4.1.2 Kondisi Fisik Dasar Wilayah

Rata-rata suhu udara minimum di wilayah Mimika selama tahun 2016 sebesar 25,2 0C dan maksimum 27,3 0C. Sedangkan rata-rata tekanan udara di wilayah Mimika selama tahun 2016 sebesar 1.011,23 Mbs. Kelembaban udara di Kabupaten Mimika rata-rata sebesar 88,17% dengan kelembaban udara tertinggi

pada bulan Juli. Selanjutnya curah hujan tertinggi di Kabupaten Mimika tahun 2016 terjadi pada bulan Agustus yaitu sebesar 850,9 mm dan terendah pada bulan Januari sebesar 261 mm.

Jumlah hari hujan di Kabupaten Mimika menurut pantauan Stasiun BMG Timika mempunyai jarak (rentang) antara 24 – 29 hari pada 2016. Jumlah hari hujan sebesar 24 hari terjadi pada bulan November, sedangkan jumlah hari hujan 29 hari terjadi pada bulan Juli, September dan Oktober 2016. Hampir setiap hari di Timika turun hujan, hal ini dapat terlihat dari rentang waktu hari hujan yang berada pada kisaran 24 – 29 hari hujan.

4.1.3 Keadaan Demografi

a. Jumlah Penduduk

Penduduk Kabupaten Mimika berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 205.591 jiwa yang terdiri atas 115.309 jiwa penduduk laki-laki dan 90.282 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2015, penduduk Mimika mengalami pertumbuhan sebesar 1,19. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2016 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 127,72.

Dengan Luas Wilayah 21.695 Km², kepadatan penduduk di Kabupaten Mimika hanya 9-10 jiwa per km². Kepadatan tertinggi terjadi di Distrik Kwamki Narama, yakni 547-548 jiwa per km². Sedangkan kepadatan terendah terjadi di Distrik Agimuga, yakni hanya 1 jiwa per km². Penduduk Kabupaten Mimika berdasarkan kelompok umur, ternyata didominasi oleh kelompok usia dewasa.

Tabel 1.1

**Luas wilayah, Jumlah penduduk, dan Kepadatan penduduk Per Distrik
Kabupaten Mimika Tahun 2016**

No	Wilayah	Luas (Km2)	Penduduk (Jiwa)	Jiwa/ Km2
1.	Agimuga	2,198,56	949	0,43
2.	Amar	1,801,50	1,928	1,07
3.	Alama	365,92	1,765	4,82
4.	Hoya	563,78	1,238	2,20
5.	Iwaka	492,73	7,071	14,35
6.	Jila	622,83	1,229	1,97
7.	Jita	1,962,33	1,551	0,79
8.	Kuala Kencana	860,74	16,885	19,62
9.	Kwamki Narama	12, 86	7,045	547, 82
10.	Mimika Barat	1,187,85	2,556	2,15
11.	Mimika Barat Jauh	2,485,89	2,023	0,81
12.	Mimika Barat Tengah	2,292,46	2,253	0,98
13.	Mimika Baru	1,509,48	102,949	68,20
14.	Mimika Tengah	526,67	3,370	6,40
15.	Mimika Timur	290,48	7,303	25,14
16.	Mimika Timur Jauh	2,035,36	3,437	1,69
17.	Tembagapura	2,586,36	18, 802	7,27
18.	Wania	197,32	23, 237	117,76

Sumber : Badan pusat statistik Kabupaten Mimika, 2016

4.2. Sejarah Distrik Kwamki Narama

Distrik Kwamki Narama merupakan salah satu Distrik di Kabupaten Mimika, dimana Distrik ini sering disebut “tanah merah”. Hal ini dikarenakan konflik yang sering terjadi di daerah ini. Konflik sering terjadi di daerah ini, entah

itu karena perselingkuhan, minuman keras, hak milik tanah dan lainnya. Daerah ini merupakan daerah yang pertama di kenal, sejak awalnya ada Kabupaten Mimika, jadi Distrik Kwamki Narama lebih dulu dikenal sebelum Distrik-Distrik lainnya. Kwamki Narama terletak disebelah utara Timika, 3 kilometer dari Kota Timika, yang penduduknya merupakan 90% orang asli Papua dari berbagai suku besar, seperti Amungme, Dani, dan Damal.

4.2.1 Lokasi dan Keadaan Geografis

Distrik Kwamki narama terletak di kelurahan Harapan, Distrik Kwamki Narama Kabupaten Mimika Provinsi Papua. Distrik Kwamki Narama memiliki luas wilayah sebesar 12,9 km². Distrik ini memiliki 1 kelurahan dan 9 kampung yaitu Kelurahan Harapan, Kampung Mekurima, Kampung Landum Mekar, Kampung Olaroa, Kampung Bintang Lima, Kampung Damai, Kampung Walani, Kampung Amole, Kampung Lamopi, dan Kampung Tunas Matoa. Dibagian utara Distrik Kwamki Narama berbatasan dengan Distrik Kuala Kencana dan Tembagapura, sedangkan dibagian selatan dibatasi oleh Distrik Wania. Untuk di sebelah barat, Distrik Kwamki Narama dibatasi oleh Distrik Iwaka dan berbatasan dengan Distrik Mimika Baru di bagian timur.

4.2.2 Topografi Distrik Kwamki Narama

Wilayah Distrik Kwamki Narama termasuk dalam daerah topografi dataran rendah. Ketinggian rata-rata Distrik Kwamki Narama adalah sekitar 100,5 m diatas permukaan air laut.

- ✓ Letak geografis Distrik Kwamki Narama yakni terletak pada :

Bujur Timur : 1340 56' 30"

Lintang Selatan : 40 18' 14"

✓ Sedangkan batas-batas wilayah Administrasi Distrik Kwamki Narama :

Utara : Distrik Kuala Kencana dan tembagapura,

Selatan : Distrik Wania,

Barat : Distrik Iwaka,

Timur : Distrik Mimika Baru.

4.2.3 Keadaan Iklim Distrik Kwamki Narama

Rata-rata suhu udara minimum di wilayah Mimika selama tahun 2016 sebesar 25,2 0C dan maksimum 27,3 0C. Sedangkan rata-rata tekanan udara di wilayah Mimika selama tahun 2016 sebesar 1.011,23 Mbs. Kelembaban udara di Kabupaten Mimika rata-rata sebesar 88,17% dengan kelembaban udara tertinggi pada bulan Juli. Selanjutnya curah hujan tertinggi di Kabupaten Mimika tahun 2016 terjadi pada bulan Agustus yaitu sebesar 850,9 mm dan terendah pada bulan Januari sebesar 261 mm.

4.2.4 Penggunaan Wilayah

Penggunaan wilayah Distrik Kwamki Narama didominasi untuk lahan pertanian, kebun campuran, hutan, pemukiman, tempat ibadah, pendidikan dan fasilitas umum lainnya.

Fasilitas Umum :

- a) Pendidikan: Fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh Distrik Kwamki Narama yaitu Sekolah Dasar sebanyak 3 sekolah, Sekolah Menengah

Pertama sebanyak 1 sekolah, dan 1 Sekolah Menengah Atas sebanyak 1 sekolah.

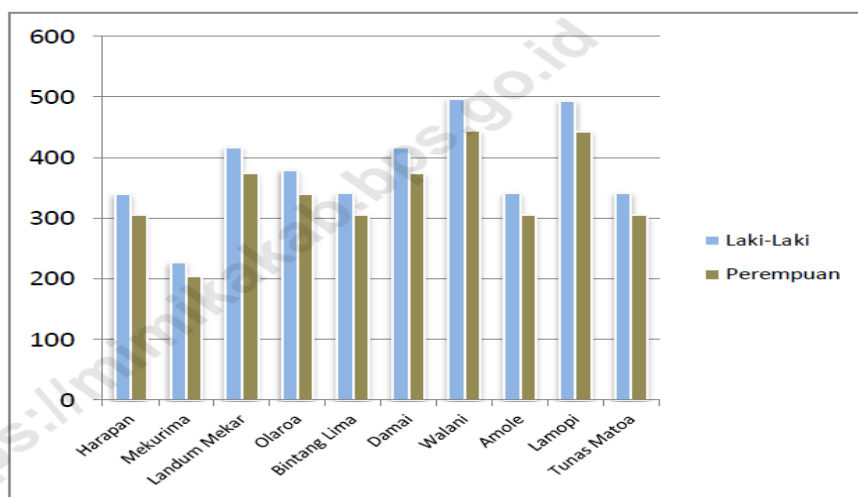
- b) Kesehatan : bidang kesehatan, Distrik Kwamki Narama memiliki 4 puskesmas dan 1 klinik sebagai sarana kesehatan untuk masyarakat di Distrik tersebut.
- c) Tempat ibadah: Tempat peribadatan di Kwamki Narama berjumlah 33 buah yang terdiri dari 3 Gereja Katolik dan 30 Gereja Kristen Protestan.
- d) Pertanian & peternakan : Tidak Banyak data yang didapat untuk bidang pertanian ini, dikarenakan kondisi Distrik atau wilayah yang tidak memungkinkan untuk dilakukan pendataan. Untuk tahun 2017, data yang tersedia hanya dari sektor peternakan saja. Pada tahun 2017, populasi ternak besar yang ada di Distrik Kwamki Narama adalah babi dengan jumlah masing-masing 3.197 ekor.

4.2.5 Keadaan Demografi Distrik Kwamki Narama

Keadaan demografi di Distrik Kwamki Narama meliputi kondisi penduduk, berdasarkan umur, tingkat pendidikan dan mata pencarian. Distrik ini memiliki jumlah penduduk terbanyak. Kepadatan tertinggi terjadi di Distrik Kwamki Narama, yakni 547-548 jiwa per km². Jumlah penduduk Distrik Kwamki Narama pada tahun 2015 adalah 6.920 orang, terdiri dari 3.639 orang laki-laki (52,58 persen) dan 3.281 orang perempuan (47,42 persen). Sedangkan pada tahun 2017 berjumlah 7.200 orang, terdiri dari 3.800 orang laki-laki (52,78 persen) dan 3.400 orang perempuan (47,22 persen).

Grafik 1.4

Jumlah penduduk menurut kampung dan jenis kelamin Distrik Kwamki Narama, 2016



Sumber : Badan pusat statistik Kabupaten Mimika, 2016

Berdasarkan Grafik diatas *sex ratio* (perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan) Distrik Kwamki Narama, yang terbesar adalah *sex ratio* pada Kampung Bintang Lima, Amole, dan Tunas Matoa (112,13). Artinya per 100 perempuan, ada 112-113 laki-laki. Sementara itu, kampung dengan *sex ratio* terkecil ada di Kampung Landum Mekar dan Damai (111,50). Artinya per 100 perempuan ada 111-112 laki-laki.

Tabel 2.4

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur Distrik Kwamki Narama, 2016

No	Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
----	---------------	-----------	-----------	--------

1	0-4	362	319	681
2	5-9	421	411	832
3	10-14	494	429	923
4	15-19	399	349	748
5	20-24	373	399	772
6	25-29	377	411	788
7	30-34	459	454	913
8	35-39	376	244	620
9	40-44	242	183	425
10	45-49	136	94	230
11	50-54	84	68	152
12	55-59	41	24	65
13	60-64	26	12	38
14	65+	10	3	13
	Jumlah	3,800	3,400	7,200

Sumber : Badan pusat statistik Kabupaten Mimika, 2016

Berdasarkan tabel diatas penduduk Distrik Kwamki Narama sebanyak 4.496 orang berada dalam usia produktif (15 – 49 tahun) atau sebesar 62,44 persen dari keseluruhan penduduk Kwamki Narama. Sedangkan kelompok umur balita (dibawah 5 tahun) sebanyak 681 orang atau 9,45 persen. Sedangkan penduduk usia lanjut sebanyak 268 orang atau 3,72 persen.

Tabel 3.4

**Jumlah pegawai Negeri Sipil Menurut Kampung dan Pendidikan tertinggi
Distrik Kwamki Narama, 2016**

No	Satuan Kerja	SD	SMP	SMA	Universitas	Total
----	--------------	----	-----	-----	-------------	-------

1	Harapan	2	29	31	0	62
2	Mekurima	0	0	7	1	8
3	Landu mekar	0	0	0	0	0
4	Olaroa	1	8	10	1	20
5	Bintang Lima	0	0	0	0	0
6	Damai	2	8	11	1	22
7	Walani	0	1	2	0	3
8	Amole	0	0	0	0	0
9	Lamopi	0	0	0	0	0
10	Tunas Matoa	0	0	0	0	0
11	Kwamki Narama	5	4	5	1	10
	Jumlah	5	50	66	4	125

Sumber : Badan pusat statistik Kabupaten Mimika, 2016

Berdasarkan tabel diatas PNS di Distrik Kwamki Narama hanya berada di Desa Harapan dan Desa Kelaroa, di Desa ini ada sebanyak 106 orang dengan perbandinagn jumlah laki-laki sebanyak 40 orang dan perempuan sebanyak 66 orang. Untuk Desa Kelaroa hanya ada 1 PNS perempuan. Dari seluruh PNS yang berada di Distrik Kwamki Narama sebanyak 49 orang yang merupakan lulusan perguruan tinggi, 43 orang lulusan SMA dan 12 orang lulusan SMP serta ada 3 orang lulusan SD. Dilihat dari golongannya, PNS yang berada di Distrik Kwamki Narama sebanyak 3 orang merupakan PNS golongan I, PNS golongan II sebanyak 64 orang, PNS golongan III aa 39 orang dan PNS golongan IV ada 1 orang.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjawab semua rumusan masalah yang ada pada bab pertama, mengenai terjadinya konflik sosial antara Marga Kiwak, Komangal dan Ongomang, Murib, Kula di Timika Papua, mengapa terjadi Dan solusi yang tepat untuk menyelesaikan konflik tersebut. Serta akan dianalisis menggunakan teori Fisher mengenai pemahaman membentuk dasar-dasar untuk mengembangkan strategi dan merencanakan tindakan dalam konflik. Pada bab ini peneliti akan menjabarkan dan menganalisis hasil penelitian dan menjawab hasil wawancara yang diajukan penulis dan disesuaikan dengan data-data yang penulis temukan di lapangan.

5.1 Terjadinya konflik Sosial Antar Masyarakat Suku Damal Di Distrik Kwamki-Narama

5.1.1 Memahami konflik

Timika memiliki singkatan Tiap Minggu Kacau atau Timika merupakan daerah zona merah akibat konflik yang sering terjadi. Sejak tahun 90-an sudah terjadi konflik yang disebabkan oleh masalah dana 1%. Dana ini diperuntukkan bagi orang asli atau putra daerah Kabupaten Mimika. Dana ini diberikan dalam bentuk pembuatan rumah bagi tujuh suku yang berada di Kabupaten Mimika. Namun berakhir dengan konflik, yang mana memakan banyak kerugian akibat konflik tersebut. Ini salah satu konflik yang pernah terjadi

di Kabupaten Mimika sebelum ada konflik-konflik yang lain dan konflik ini membuka jalan terjadi konflik-konflik yang lain. Konflik-konflik yang pernah terjadi di Distrik Kwamki Narama sebagai berikut : konflik dana satu persen, Konflik perselingkuhan, Konflik sengketa hak tanah, Konflik dendam, Konflik miras, dan konflik kecelakaan serta lainnya.

Teori Konflik Simon Fisher dan Deka Ibrahim dkk antara lain adalah : Teori Identitas. Teori Identitas berasumsi bahwa Konflik disebabkan oleh karena identitas yang terancam yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan dimasa lalu yang tidak terselesaikan. Jika dihubungkan dengan judul penulis “Konflik Sosial Suku Damal di Distrik Kwamki Narama”. Konflik ini terjadi karena balas dendam dari konflik yang tidak terselesaikan pada tahun 2013, sehingga muncul pada tahun 2016. Variabel memahami konflik mengatakan bahwa dalam Setiap manusia memiliki sudut pandang yang berbeda ketika melihat satu situasi (dipengaruhi : sejarah, jenis kelamin, cara hidup, nilai-nilai dan status) yang mengarah pada konflik. Hal ini dikaitkan dengan konflik yang terjadi di Distrik Kwamki Narama dipengaruhi oleh sejarah, dimana konflik ini tidak diselesaikan dengan tuntas atau hingga ke akar, menjadi pemicu terus-menerus muncul.

Konflik yang terjadi pada tahun 2016, disebabkan oleh konflik yang tidak terselesaikan hingga tuntas pada tahun 2012. Konflik ini tidak diselesaikan dengan tuntas sehingga muncul lagi. Konflik ini disebabkan kecelakaan lalu lintas, yang mana informasi yang diterima pihak korban, bahwasannya tewasnya korban kecelakaan ini, disebabkan oleh kelompok dari Desa Amole-Mekurima.

Informasi yang didapatkan bukanlah yang benar, dan informasi ini di manfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, hingga terjadi konflik antar dua kubu tersebut.

Konflik ini terjadi di Distrik Kwamki Narama, di Distrik ini ada 9 Desa, konflik ini terjadi antara 2 kelompok, kelompok atas yaitu Desa Kelaroa- Desa landu mekar dengan kelompok bawah yaitu Desa Amole, Desa Mekurima. Berapa pihak-pihak yang terlibat dalam konflik sebagai berikut : Kelompok atas : Di Desa Kelaroa Marga Ongomang (2012) dan Landu Mekar Marga murib-kula (2016) sedangkan Kelompok bawa : Di Desa Amole dan Desa Mekurima Marga Kiwak, Komangal

Konflik yang terjadi disini adalah konflik yang berakar dari persaudaraan. Dimana konflik ini hanya antar keluarga namun berlanjut hingga ke suku. Konflik persaudaraan ini menyebabkan muncul konflik suku karena ada keterlibatan suku-suku lain dalam konflik. Konflik ini adalah konflik kelompok, karena terjadi dalam kelompok marga besar dari setiap Desa di Distrik Kwamki Narama. Konflik ini ada 5 marga dalam kelompok besar dalam setiap kubu dari Desa Kelaroa-Landu Mekar dengan Desa Amole-Mekurima. Jadi konflik ini adalah konflik kelompok dalam jumlah yang banyak.

Konflik akan dinyatakan damai apabila kedua kelompok ini, memiliki korban yang sama banyaknya atau seimbang. Namun disalah satu kelompok ada yang lebih maka konflik akan sulit untuk berdamai atau konflik akan berulang terus. Dalam konflik ini, dari ke pihak bawah yaitu Desa Amole – Mekurima memiliki banyak korban yang hilang akibat konflik ini, ini menjadi salah satu

yang tidak diterima oleh kelompok bawah, apalagi salah satu korban konflik dari pihak bawah meninggal . Hal ini menyebabkan munculnya konflik lagi pada 2016. Konflik terus terjadi dalam empat Desa ini, hingga belum ada mediasi dari pihak mana pun dalam hal pemerintah Kabupaten Mimika.

5.1.2 Menangani konflik

Variabel yang kedua yaitu menangani konflik, Apabila dihubungkan dengan teori dan analisis, maka dalam penanganan konflik ini perlu 2 hal yaitu (1) mengintensifkan konflik diperlukan untuk memunculkan potensi konflik dan membuatnya makin nyata-jelas, untuk kemudian dapat dimulai tindakan efektif untuk menangani.

“Jadi konflik ini terjadi pada 2012, dimana dalam konflik ini ada banyak orang yang terluka-luka. Dan pada 2016 yang terluka-luka, dari orang bawah ada yang meninggal akibat luka yang dideritanya. Nah, hal ini membuat konflik ini muncul hingga tak berhenti-henti ”¹.

Konflik ini tidak diselesaikan hingga tuntas hingga muncul kembali lagi. Hal ini dikarenakan setelah bentrok yang terjadi ada 59 orang terluka-luka, ini menyebabkan hilangnya salah satu nyawa dari pihak Bawah, Desa Amole-Mekurima, yang mana hal ini tidak diterima oleh pihak bawah . Ketegangan ini berubah menjadi konflik antara dua kelompok di Distrik Kwamki Narama. Memang pada 2012 ada banyaknya korban konflik yang tidak seimbang yaitu 30 dan 29 antara kedua kelompok ini yang tidak seimbang, Namun sudah berusaha untuk memulai damai antar kedua pihak. Kemudian ketegang ini sudah dimediasi

¹ Iptu Yulius Harikatang. wawancara bersama Kapospol Kwamki Narama di Kepolisian Resor Kwamki Narama. Tanggal 06 juni 2018. Pukul 09:12 WITA.

oleh pihak keamanan untuk merujuk pada jalan damai. Hal ini sudah diterima oleh kedua pihak walaupun pada awalnya tidak diterima oleh pihak korban.

“Masyarakat Kwamki Narama mayoritas menginginkan hidup yang damai dan tentram. Dan tidak sering terjadi konflik karena berbicara tentang Kwamki narama itu bukan daerah hutan tapi sudah termasuk dalam area timika kota. Dan sebagian besar masyarakat sudah tidak mau tinggal di Kwamki Narama sehingga banyaknya tinggal di kota timika. Kemudian berbicara mengenai masalah pemerintah dalam respon ataupun keterlibatan pemerintah dalam konflik yang sedang terjadi ini terus terang pemerintah sangat lambat. Respon pemerintah sangat lambat, saya harus mengatakan ini karena ini yang sedang terjadi. Kami kepolisian tidak hanya bisa mengatakan bahwa hanya kepolisian saja yang bisa menangani konflik, tapi TIDAK!. Kenyataan dilapangan seperti itu ya. ketika konflik itu terjadi respon pemerintah harus cepat, jadi pemerintah tidak bisa tinggal diam masalah-masalah itu kan masalah konflik sosial. Jadi sangat dibutuhkan keterlibatan pemerintah dalam konflik sosial tersebut. Pemerintah harus lebih depan!. Keamanan kan hanya menjaga keamanan, dimana pemerintah memberikan intruksi pada keamanan”²

Semua masyarakat dimanapun berada pasti menginginkan kedamaian dalam kehidupannya. Begitupun masyarakat Kwamki-Narama menginginkan hidup yang damai dan tentram. Daerah ini bukanlah daerah yang hutan ataupun pelosok tetapi masih masuk dalam area kota Timika. Namun dengan adanya konflik yang terus-menerus membuat banyak masyarakat berbondong-bondong meninggalkan daerah Kwamki-narama dan memilih tinggal di kota Timika ataupun memilih Jayapura menjadi kota pengungsian.

Respon pemerintah dalam konflik yang terjadi di Kwamki-narama ini jujur sangat lambat sekali. Ketika pemerintah itu cepat maka konflik yang datangpun

² Iptu Yulius Harikatang. wawancara bersama Kapospol Kwamki Narama di Kepolisian Resor Kwamki Narama. Tanggal 06 juni 2018. Pukul 09:12 WITA.

bisa diselesaikan dengan cepat, berbeda jika respon pemerintah itu lambat maka konflik juga akan sulit untuk diredamkan, konflik itu akan muncul terus karena pemerintah sendiri kurang sigap dalam menyelesaikan konflik yang sedang terjadi di Kwamki-narama. Jadi dalam hal ini masyarakat Kwamki narama pasti menginginkan kehidupan yang damai, sehingga dibutuhkan keterlibatan pemerintah yang cepat dan tanggap dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di Distrik tersebut. Keamanan juga diperlukan dalam menanggapi konflik ini, keamanan juga diperlukan dalam konflik ini, dimana keamanan menjaga keamanan masyarakatnya dalam Distrik tersebut. Keamanan pun kadang kala menunggu intruksi dari pemerintah dalam menanggapi konflik di Kwamki narama.

(2) menekan suatu konflik akan membangkitkan masalah-masalah baru dimasa mendatang. Konflik yang terjadi 2012 antara Desa landu mekar dengan Desa Amole-Desa Mekurima ini membangkitkan lagi konflik balas dendam pada 2016. Konflik ini kan pada kenyataannya sudah melalui proses perdamaian antara beberapa kelompok permusuhan. Akan tetapi rasa dendam dalam keluarga korban akibat konflik ini tidak memudar, namun terus ada rasa dendam pada kelompok Desa Amole- Desa Mekurima. Dan saat seperti itu ada salah satu yang meninggal dari pihak Desa Amole-Mekurima. Hal ini menekan terjadi konflik baru lagi antara kedua kelompok ini.

Konflik yang terjadi di Distrik Kwamki Narama selalu bersifat tertutup antar masyarakat, dan ketika konflik ini terjadi antara Marga Kiwak, Komangal dengan Marga Onggoman, Murib, Kula, juga bersifat tersembunyi, akan tetapi aparat keamanan berusaha mengangkat konflik ini hingga ke permukaan, dengan

tujuan agar bisa diselesaikan oleh pihak aparat dibantu oleh pihak-pihak lain. Jika tidak terjadi konflik antara Desa Kelaroa- Landu Mekar dan Desa Amole-Mekurima akan terus terjadi. Kehidupan yang akan tercipta dengan kesan baik menjadi buruk akibat konflik. Jika konflik bisa diolah secara kreatif oleh kedua kelompok, maka konflik tersebut akan menutun kedua kelompok untuk hidup dengan damai.

5.1.3 Berbagai pendekatan untuk mengolah konflik

1. Pencegahan Konflik : mencegah timbulnya konflik yang keras.
2. Penyelesaian Konflik : mengakhiri perilaku kekerasan melalui suatu persetujuan perdamaian.
3. Pengelolaan Konflik : membatasi dan menghindari kekerasan dgn mendorong perubahan perilaku yang positif bagi pihak-pihak yang terlibat.
4. Resolusi Konflik : menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru dan yang bisa tahan lama di antara kelompok yang bermusuhan.
5. Transformasi Konflik : mengatasi sumber konflik yg lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif perang menjadi kekuatan sosial politik positif³.

Dalam variabel ini ada beberapa langkah pendekatan dalam penanganan konflik, dimana langkah ini tidak selalu harus dimulai pada pendekatan nomor satu. Langkah pendekatan-pendekatan ini diharapkan mampu meminimalisir konflik yang terjadi di kelompok masyarakat dalam bangsa dan negara.

“ Jadi gini awal terjadinya konflik ini kan? 2012 ya kalau tidak salah. Nah, konflik ini pada awalnya antara Marga Kiwak, Komangal dan Onggomang, dimana disini pihak pihak ongomang adalah pihak korban dari Desa Kelaroa. Saat itu kepolisian mendatang kedua pihak ini dikepolisian, jadi kepolisian mediasi kedua pihak ini dengan kekeluargaan ataupun damai. Akan tetapi pihak korban tidak mau damai dan pihak Kiwak, Komangal sudah mau bayar, agar

³ Simon, Fisher dkk, Op., Cit.

masalah ini tidak berlanjut ke konflik, tetapi ditolak oleh pihak korban dan akhirnya terjadilah konflik.⁴”

Pada awal terjadi konflik aparat keamanan sudah berusaha mencegah konflik ini agar konflik ini tidak kemana-mana. Dengan cara melakukan mediasi pada kedua pihak, agar mengambil jalan damai, dan segera mengakhiri dengan bayar denda pada pihak korban. Hal ini dilakukan agar tidak banyak pihak yang dirugikan ataupun tidak banyak korban berjatuhan dimana-mana, ketika konflik terjadi di Distrik Kwamki Narama. Namun mediasi yang dilakukan oleh aparat keamanan tidak ditanggapi oleh pihak korban, hingga terjadi konflik antara kedua pihak Desa Kelaroa-Landu Mekar dan Desa Amole- Desa Mekurima.

Pihak kepolisian melakukan mediasi untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku yang positif bagi pihak-pihak yang terlibat yaitu pihak desa landu mekar dan pihak desa amole-mekurima dengan cara melakukan mediasi. Dimana dengan adanya mediasi antara kedua Desa ini, kedua kelompok yang berkonflik ini berusaha membangun hubungan baru dan yang bisa tahan lama diantara kelompok, berdamai dengan cara yang benar.

Pendekatan yang dilakukan adalah salah satu dengan mendekati pemerintah untuk cepat tanggap pada konflik yang terjadi, salah satu hal yang dilakukan adalah melakukan pendekatan dengan bupati Kabupaten Mimika yaitu Eltinus Omaleng. Dan pada akhirnya direspon oleh Eltinus omaleng setelah banyak sekali korban-atau nyawa hilang karena konflik ini. Dari konflik yang

⁴ Iptu Yulius Harikatang. wawancara bersama Kapospol Kwamki Narama di Kepolisian Resor Kwamki Narama. Tanggal 06 juni 2018. Pukul 09:12 WITA.

terjadi dari 2012-2018 ini beliau selaku bupati sudah respon walaupun telat. Selaku bupati Kabuten Mimika, beliau melakukan mediasi pada agustus 2016 walaupun pada akhirnya konflik terjadi lagi dengan memakan korban lebih banyak lagi.

Beberapa hal mempengaruhinya salah satunya jika ingin melakukan perdamaian antara kedua belah pihak harus melakukan segala sesuatu mengenai konflik dengan tata cara adat lebih dahulu. Upaya penanganan konflik, pengelolaan dan penyelesaian konflik dapat dilakukan secara efisien dan efektif maka konflik dapat menggerakkan perubahan secara positif yang akan terlihat dalam bentuk-bentuk perilaku. Artinya tidak akan terus menerus terjadi konflik antara dua kelompok, jika konflik ini ditangani melalui adat dari kedua kelompok maupun dari pemerintah serta aparat keamanan.

5.1.4 Mengalang Perdamaian

Semua makhluk hidup ingin hidup dengan damai tanpa kekerasan. Begitupun orang-orang yang berada di Distrik kwamki narama, ingin hidup dengan damai. 4 Desa ini berkonflik terus, namun masih ada Desa lain yang ingin hidup damai selain dari ke-4 desa ini. Di Distrik ini ada 9 Desa, yang berkonflik di Distrik ini 4 Desa, jadi perlu menjalin hubungan yang saling menghargai keragaman dan mendorong pengembangan potensi antar kelompok ataupun Desa. Menjaln hubungan yang saling menghargai sangat diperlukan, untuk kehidupan yang lebih baik antara sesama manusia. Konflik ini perlu diredamkan di Distrik Kwamki Narama ini, karena manusia perlu hidup yang damai dan tentram dengan cara menggalang perdamaian melalui intervensi untuk:

Distrik ini menjadi salah satu Distrik yang sering berkonflik, oleh sebab itu perlunya menciptakan Perdamaian antar orang-orang ataupun kelompok-kelompok untuk mengakhiri permusuhan, menghasilkan kesepakatan untuk hidup rukun dan tentram. Distrik ini perlu diperhatikan dengan cara memantau dan menegakkan kesepakatan, apabila hal itu tidak dilakukan, maka perlu gunakan kekerasan agar didengar dan ditaati. Hal ini dilakukan agar Distrik ini tidak selalu terjadi konflik, karena ini sudah menyusahkan kehidupan masyarakat di Distrik Kwamki Narama, di empat Desa, di Kabupaten Mimika. Jadi perlu melaksanakan program-program yang dirancang untuk mengatasi penyebab konflik. Agar dengan adanya program-program yang dirancang, mampu meminimalisir terjadinya konflik di Distrik tersebut.

Ketika konflik terjadi selalu berbenturan dengan pihak-pihak seperti keamanan tokoh agama dan sosial. Ketika pihak-pihak ini ingin melakukan perdamaian, namun lebih sering berbenturan dengan adat yang ada dalam suku yang berkonflik. Setiap berupaya untuk mendamaikan tetapi semua pihak yang ingin mendamaikan konflik ini tidak semua mengerti tentang adat, dimana lebih tepat memulai perdamaian sesuai dengan adat suku setempat dalam mengajak berdamai kedua kubu yang berkonflik.

Setiap konflik mendatangkan efek yang negatif dan positif. Dalam konflik yang terjadi masyarakat ini juga ada positif maupun negatif. Ketika penulis melakukan wawancara, hampir semua narasumber mengatakan bahwa, dari konflik yang terjadi belum ada dampak positifnya, sedangkan negative banyak sebagai berikut :

- a. Hilangnya banyak nyawa

Tabel 1.5

Jumlah korban konflik antara Marga Kiwak, Komangal, dengan Onggomang, Murib, Kula

No	Kelompok atas (Desa Kelaroa) dan (Desa Landu Mekar)	Kelompok Bawah (Desa Amole dan Desa Mekurima)
1.	Yaho Murib	Parael Arom
2.	Meriluk Ginal	Dedi kiwak
3.	Iloli tabuni	Dolu Kiwak
4.	Alkopme wandikbo	Fredy kiwak
5.	Mendena Wenda	Jackson Komangal
6.	Andalinus Onggomang	Melki kiwak
7.	Demianus Onggomang	Tinginus kiwak
8.	Niko tugubal	Merion Kiko
9.	Noyame Onggomang	Aniokme Komangal
10.	Korinus Kula	

Sumber : Hasil diolah oleh penulis, 2018

Banyak korban dari konflik yang terjadi, seperti tabel berisi nama-nama korban akibat konflik, yang mana penulis olah dari hasil wawancara. Konflik awalnya pada 2012 merupakan konflik antara dua kubu Desa Amole dan Desa Mekurima – dengan Desa Kelaroa dan desa Landu, dalam konflik ini ada perdamaian pada tahun yang sama. 2016 muncul lagi konflik ini terbagi jadi 2 yaitu Desa Kelaroa-Desa Landu Mekar, dimana Desa Landu Mekar dengan Desa Kelaroa, berkonflik dengan Desa Amole- Desa Mekurima.

Jika konflik 2012 itu ditangani dengan efektif, maka tidak akan ada banyak korban akibat konflik tersebut. Seperti yang diketahui bahwa konflik 2016 merupakan konflik dendaman 2012. Penanganan konflik 2012 tidak tuntas hingga ke akar permasalahan. Korban luka-luka konflik 2012, ada salah satu warga yang

terluka dalam 59 warga, dan meninggal akibat dari salah satu busur panah yang pernah mengenai korban tersebut. Kebetulan salah satu warga tersebut dari Desa amole-mekurima, kelompok dari Desa ini melakukan serangan, hingga korban-korban semakin banyak dari konflik tersebut. Konflik sebagai kenyataan hidup, yang tidak terhindar, sering bersifat kreatif; sering terjadi jika tujuan masyarakat tidak sejalan. Konflik pasti akan terjadi dalam kehidupan manusia, apapun konfliknya apa itu konflik horizontal maupun konflik vertikal. Konflik terjadi karena tujuan masyarakat tidak sejalan.

b. bidang ekonomi

Pada tahun 2000-an Distrik Kwamki-Narama merupakan ladang penghasil hasil tani paling banyak tersebut. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri dalam perkembangan perekonomian di Distrik Kwamki-Narama. Namun menjadi daerah yang rawan konflik hal ini membuat perekonomian jadi tersurut. Dan perekonomian di daerah ini menjadi tidak stabil, karena konflik yang terus-menerus di daerah ini.

Distrik ini memiliki peningkatan ekonomi kerakyatan yang cukup meningkat hingga 2016. Peningkatan ini dari pengelolaan lading, dan budidaya tanaman hasil kebun masyarakat yang membantu meningkatkan ekonomi di Distrik Kwamki Narama. Perekonomian ini akan terus meningkat bila konflik yang terjadi di Distrik ini tidak mengganggu perekonomian, namun hal ini belum bisa dipastikan. Apalagi pengembangan perekonomian rakyat sendiri cukup baik, ditambah adanya Dana Desa (DD), yang dapat meningkatkan ekonomi kerakyatan di setiap kampung.

“Karena masyarakat disini juga tidak mau berkelahi dan juga ribut-ribut. Mereka mau hidup damai dan bekerja untuk perekonomian mereka” kata Yulius murib selaku kepala Distrik Kwamki Narama⁵.

Dikatakan bahwa masyarakat di Distrik ini ingin hidup yang damai, tidak ada keributan ataupun masalah yang dapat mengganggu perekonomian daerah ini. walaupun sudah dikatan begitu, namun konflik terus terjadi, sehingga menjadi halangan untuk perkembangan ekonomi di Distrik Kwamki Narama.

c. Bidang Pendidikan

Gambar 1.5 TK Penuai Murid Jesus



Sumber : Hasil diolah oleh penulis, 2018

Gambar 2.5 SD Kwamki 1



Sumber : Hasil diolah oleh penulis, 2018

TK penuai murid Jesus dan SD Inpres kwamki I. Kedua sekolah ini berada dilapangan perang, ketika terjadi perang atau konflik kedua sekolah dihentikan oleh pihak sekolah. Dari pihak guru tidak berani mengajar maupun dari murid-murid tidak berani masuk.

“Sekolah SD Kwamki Narama sudah rusak dan tidak dapat digunakan lagi. Hal ini dikarenakan perang atau konflik yang berkepanjangan yang telah terjadi di Kwamki Narama, ” Kata kris yang juga merupakan warga Kwamki Narama kepada salam papua di gedung DPRD, menurut dia, pemerintah Kabupaten Mimika harus kembali membangun Sekolah SD di

⁵ <http://www.salampapua.com/2016/10/perekonomian-distrik-kwamki-narama.html> pada 11 oktober 2018 pukul 10:20 WIB

Kwamki Narama, sebab sekolah tersebut sudah tidak berfungsi lagi akibat bangunan yang rapuh dan konflik yang terjadi di kwamki narama⁶.

Harapannya bahwa sekolah tersebut segera dibangun oleh pemerintah Kabupaten Mimika (PemKab), karena banyak anak-anak sekolah menjadi terlantar di daerah tersebut. Kalaupun ada, anak-anak bersekolah dengan tenda yang didirikan oleh pihak keamanan dan dijaga selama proses belajar mengajar. Anggaran untuk pembangunan sekolah sendiri sudah ada, jadi perlu yang diperlukan proses pembangunan dijalankan, sebab diharapkan SD ini secepatnya dibangun, untuk proses belajar mengajar di Distrik Kwamki Narama.

d. Bidang sosial budaya

Konflik menjadi salah satu penyakit yang harus dihindari dan ditakutkan oleh siapa saja. Dari konflik yang terjadi di Kabupaten Mimika banyak atau ratusan warga memilih untuk mengungsi ke Jayapura. Ada 570 warga yang mengungsi itu terdiri dari 250 kepala keluarga dan 320 anak-anak⁷.

Banyak warga lebih memilih mengungsi sebab pemerintah tidak ada tindakan dalam menangani konflik yang terjadi di Distrik ini. Ketika mengungsi pun tidak ada bantuan dari pemerintah, baik dari kabupaten, maupun Provinsi, belum ada bantuan sama sekali. Dengan pertimbangan keamanan maka masyarakat memutuskan pindah ke Jayapura.

5.1.5 Cara terbaik untuk memulai perdamaian

Konflik yang terjadi di Distrik kwamki-narama terpecah namun tidak sampai ke akarnya, belum benar-benar terpecahkan, sehingga muncul terus

⁶ <http://www.salampapua.com/2018/06/dewan-desak-pemkab-mimika-bangun.html> pada 11 oktober 2018 pukul 10:20 WIB

⁷ <https://www.merdeka.com/peristiwa/perang-suku-di-mimika-570-warga-mengungsi-ke-kabupaten-jayapura.html> pada 11 oktober 2018 pukul 10:20 WIB

konflik yang sebenarnya sudah ambil jalan damai. Karena penyelesaian konflik suku ini tidak sampai ke akar-akar konflik. Konflik suku di Distrik Kwamki-Narama sudah terjadi sejak 2012 dan perlu ada jalan yang tegas untuk menyelesaikannya.

“Perlu ada tindakan yang tegas, peraturan daerah yang tegas, masyarakat pemerintah juga bekerja sama dalam mencari solusi yang tepat untuk menuntaskan konflik ini. Berusaha secara efisien untuk mendapatkan kehidupan yang damai dimasyarakat berkonflik.”⁸

Hal ini dikatan kepala Bankesbangpol Timika, karean menurutnya konflik yang terjadi ini belum menemukan titik temu yang pasti pada perdamaian. Dari konflik Distrik Kwamki Narama tidak terpecahkan, hingga saat ini. Akan tetapi pihak-pihak aparat keamanan berusaha agar konflik ini terjadi lagi, dengan cara menghancurkan alat-alat tajam konflik, seperti panah, tombak dan lain. Secara keseluruhan konflik ini belum menemukan jalan damai, belum ada kontak antara kedua kelompok. Keamanan selalu berupaya terus kontrol berada di daerah konflik, dengan maksud agar konflik antara kedua kubu tidak terjadi. Keamanan terus melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang lain seperti pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat dan yang lainnya, untuk melakukan tahapan perdamaian, dan terus berusaha.

⁸ Mohamad Asram. Wawancara bersama kepala divisi konflik Bankesbangpol di Kantor BankesBangPol sp 3. Tanggal 05 agustus 2018. Pukul 09:26 WITA.

5.2 Penyebab terjadi konflik

Konflik yang terjadi pada 2016 disebabkan karena konflik yang terjadi pada 2012, konflik ini konflik balas dendam. Jika konflik yang terjadi di Distrik Kwamki Narama tersebut, diselesaikan dengan adat maupun melalui tahapan penyelesaian, maka konflik yang terjadi tidak akan melebar kemana-mana dan tidak akan mengganggu kehidupan masyarakat hingga berkepanjangan. Konflik disebabkan oleh karena identitas yang terancam yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan dimasa lalu yang tidak terselesaikan.

Konflik yang terjadi antara dua kubu dari Desa Kelaroa-Landu Mekar dan Desa Amole-Mekurima sangat berakar dalam, sebab konflik ini bertahan lama dalam kehidupan masyarakat di Distrik Kwamki Narama. Konflik ini berakar sangat dalam, hal ini dikarenakan : pada awal terjadi konflik 2012, konflik ini ada dua kelompok dan pada tahun 2016 menjadi kelompok antara Desa Kelaroa-Landu Mekar, dengan Desa Amole-Mekurima Konflik ini selama terjadi pun timbul tenggelam, dan memakan waktu yang sangat lama.

Apabila awal terjadinya itu hanya karena kesalahpahaman konflik ini bisa saja damai, dan tidak terjadi konflik yang berkepanjangan antara kedua kelompok hingga konflik kemana-mana. Dari konflik yang sangat berkepanjangan ini, sudah banyak efek pada masyarakat, lingkungan bukan hanya itu pendidikan, maupun ekonomi. Efek yang didapatkan lebih pada negatif, dimana konflik ini melumpuhkan segala kegiatan pada masyarakat

5.3 Solusi dalam Penyelesaian konflik

5.3.1 Undang-Undang

Undang-undang menjadi salah satu peraturan yang sangat penting, dimana dalam undang-undang dapat mengatur kesatuan dan persatuan bangsa, selain itu untuk melindungi segenap bangsa Indonesia yang terdiri dari suku bangsa, budaya dan agama serta golongan. Dengan adanya undang-undang dalam memberikan jaminan rasa aman, bebas dari rasa takut dalam mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Undang-undang dapat memberikan perlindungan bagi bangsa dan Negara, memberikan suasana aman tentram, damai bagi masyarakatnya.

Undang-undang republik indonesia nomor 7 tahun 2012 Tentang penanganan konflik sosial dalam pasal 1 mengatakan bahwa Konflik Sosial, yang selanjutnya disebut Konflik, adalah perseteruan dan/atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan ketidakamanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional⁹.

Undang-undang sangat penting karena mengandung aturan-aturan dan ketentuan mengenai suatu hal pokok dalam negara, dimana undang-undang tersebut dapat ditaati oleh bangsa yang mendiami negara yang bersangkutan. Undang-undang menjamin hak-hak setiap warga negara, untuk mendapatkan perlindungan dari berbagai ancaman. Distrik kwamki-narama merupakan daerah tanah merah atau daerah yang dikenal rawan konflik oleh sebab perlu undang-undang untuk mengatur konflik yang terjadi di daerah tersebut.

⁹ Undang-undang republik indonesia nomor 7 tahun 2012 Tentang penanganan konflik sosial

Memang sudah ada undang-undang nomor 07 tahun 2012 tentang penanganan konflik sosial, namun belum mampu menyelesaikan konflik yang terjadi di Distrik Kwamki narama, sebab konflik yang terjadi disini adalah konflik suku, dengan berbagai tata adat yang sangat rumit. Oleh sebab itu perlulah membuat sebuah peraturan daerah, yang tegas untuk mengatasi konflik yang terjadi di Distrik kwamki-narama. Peraturan daerah tentang konflik di Distrik Kwamki-narama ini belum ada hingga saat ini, akan tetapi sudah merencanakan untuk membuat perda mengenai konflik yang terjadi di Distrik kwamki-narama. Hal ini sudah dikatakan oleh Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Mimika Elminus B mom, dimana beliau mengatakan sedang melakukan koordinasi dengan pemerintah Kabupaten Mimika untuk membuat sebuah peraturan khusus tentang larangan konflik di Kabupaten Mimika. Dimana diharapkan dapat memperkuat penegakkan hukum positif di Kabupaten Mimika.

“Perlu ada peraturan dan pemerintah-pemerintah perlu di perbaiki dalam tingkat kepedulian terhadap masyarakat”¹⁰.

Jadi bisa disimpulkan bahwa perlu adanya peraturan daerah yang tegas mengenai konflik suku yang terjadi di Kabupaten Mimika, agar bisa menjaga dan melindungi setiap warga yang berada di Distrik ini. Namun perda tentang penanganan konflik di Distrik Kwamki Narama hanya menjadi sebuah isu yang belum bisa terlaksana hingga saat ini. Hal ini sangat disayangkan sekali

¹⁰ Iptu Yulius Harikatang. wawancara bersama Kapospol Kwamki Narama di Kepolisian Resor Kwamki Narama. Tanggal 06 juni 2018. Pukul 09:12 WITA.

sebab dengan adanya perda diharapkan dapat menjamin kehidupan masyarakat di Timika yang terus konflik sosial.

5.3.2 Pemerintah Daerah

Pemerintah Daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan DPRD menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Negara Tahun 1945. Menurut undang-undang 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, Pemerintah daerah merupakan kepala daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.

Pemerintah daerah semestinya berada digaris depan dalam menangani setiap permasalahan yang terjadi di daerah ini, bersama-sama dengan Polri dan TNI. Bukan pemerintah hanya berdiam diri dan menyerahkan penanganan masalah kepada Polri dan TNI. Polri dan TNI itu aparat keamanan bagian dari pimpinan daerah ini bukan pimpinan daerah ini.

Bupati dan wakil bupati itulah kepala daerah dan wakil daerah, bertanggung jawab penuh masyarakat di daerah ini, termasuk menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi di masyarakat. Tidak bisa, jika tugas dan tanggung jawab diberikan atau diambil alih oleh ke Polri dan TNI, karena Tupoksinya sudah berbeda. Istilahnya semua persoalan daerah itu harus diselesaikan oleh orang tua dan orang daerah itu adalah pemerintah daerah dalam hal ini bupati atau

wakil bupati. Konflik yang terjadi di Kwamki Narama dan permasalahan-permasalahan lain di Mimika merupakan tanggung jawab Bupati dan Wakil Bupati Mimika. Bupati dan Wakil bupati tidak hanya diam dan membiarkan konflik terus terjadi.

a. Bupati/ wakil bupati

Pemerintah daerah jangan hanya diam saja dan melihat bahwa daerah ini adalah daerah berkonflik. Bupati/Wakil Bupati dan DPRD harus sama-sama mencari penyelesaian terhadap konflik yang terjadi di Timika. Forum koordinasi pimpinan daerah (Forkopimda) harus dihidupkan untuk ikut menyelesaikan berbagai masalah yang ada. Forkopimda tidak berfungsi maksimal karena kepalanya yaitu Bupati tidak menggerakkan.

Para pejabat-pejabat tinggi baik pemerintahan, TNI dan Polri di minta segera menyampaikan kondisi pemerintahan di Mimika ke pemerintah pusat dalam hal ini Mendagri, Kapolri dan Panglima TNI. Mendagri harus Turunkan Tim ke Timika untuk tanyakan langsung kepada rakyat, apakah ada pemerintah di daerah ini? Hal ini disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat mempertanyakan keberadaan pemerintah Timika. Ia juga menambahkan “teman-teman media nasional, saya juga minta agar teman-teman turun ke Timika, lihat daerah ini, pemerintahannya berjalan atau tidak, jangan hanya urus Jakarta dan daerah-daerah jawa saja. Harus datang dan melihat permasalahan-permasalahan di Mimika ini, supaya pejabat-pejabat pusat, terlebih Mendagri bisa terbuka pikirannya, untuk melihat dan menyelesaikan konflik-konflik di Timika- Papua”.

Hal tersebut dikatakann agar pemerintah lebih terbuka terhadap masyarakat yang terus-menerus melakukan konflik di Timika dari berbagai kalangan suku dan ras.

Setiap permasalahan tidak bisa diselesaikan? Kalau faktanya tidak selesai-selesai itu karena pemerintah daerah ini tidak melakukan apa-apa untuk menyelesaikan. Pemerintah daerah ini hanya mengandalkan Polisi dan TNI saja. Tidak mau tampil sebagai kepala daerah dan kepala pemerintah di daerah ini untuk menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi di daerah tersebut.

b. Dewan Perwakilan Rakyat daerah

- Membuat perda Tentang larang konflik

Ketua Dewan Perwakilan Rakyat daerah (DPRD) Kabupaten Mimika, Elminus B Mom mengatakan, akan berkoordinasi dengan pemerintah Kabupaten (Pemkab) Mimika untuk membuat sebuah peraturan daerah (Perda) khusus terkait larangan konflik suku di Kabupaten Mimika.

Elminus mengatakan, perang Kwamki Narama telah berjalan selama 7 tahun tapi hingga saat ini belum juga menemukan solusi yang tepat dalam menghentikan konflik horizontal tersebut ditengah-tengah masyarakat, baik antar suku ataupun dengan yang lainnya. Untuk itu, bersamaan dengan upaya aparat hukum dalam menjaga Kamtibmas, DPRD Mimika juga membuat perda khusus tersebut demi memperkuat penegakkan hukum positif di Mimika¹¹.Selaku ketua dewan perwakilan rakyat (DPRD) Kabupaten Mimika beliau selalu mengatakan pada pihak keamanan harus tegas dalam menindak berbagai tindakan kriminal di Kabupaten Mimika, lebih khusus untuk wilayah Kwamki Narama yang merupakan daerah rawan konflik¹².

Ini salah satu langkah pemerintah lebih tegas dalam hal ini konflik-konflik

yang terjadi di Kwamki Narama ini, diharapkan dihentikan atau damaikan hingga ke akar. Oleh sebab itu, salah satu langkah pemerintah untuk segera membuat

¹¹ <http://www.salampapua.com/2018/03/dprd-bersama-pemkab-mimika-berencana.html> pada 11 oktober 2018 pukul 10:20 WIB

¹² Ibid

undang-undang. Dengan begitu hukum berjalan dengan tegas tanpa memandang bulu. Selain bupati beserta jajarannya, ada juga Bankesbangpol dan lebih murucut lagi kepala desa. Dimana pihak-pihak ini juga membantu pemerintah dalam mencari solusi perdamaian konflik yang terjadi di Distrik Kwamki Narama.

Keteriban di Kabupaten merupakan tanggung jawab semua pihak tanpa saling membedakan suku dan ras. Mengingat, Kabupaten Mimika sendiri memiliki ragam budaya dan agama sehingga perlu ditingkatkannya toleransi yang kuat, hal ini dikatakan Lukas Enembe, dalam sosialisasi upaya penanganan konflik sosial di Kabupaten Mimika, di ¹³.

- DPRD Memberikan bantuan dalam bentuk sembako pada kedua kubu

Gambar 3.5

Memberikan bantuan sembako pada kedua kubu



c. Dinas Sosial

- Membantu dalam bentuk bahan makanan (bama) dan pos kesehatan.

Ketika terjadi konflik di Timika banyak yang terjadi yaitu terjadi serang mendadak dari pihak lawan hingga membakar rumah-rumah warga atau mendapat serangan fisik sehingga banyak terluka-luka dari warga sendiri. Timika salah satu daerah yang sering sekali terjadi konflik, hal ini menyebabkan banyak warga yang

¹³ <http://www.salampapua.com/2018/10/bakesbangpol-papua-sosialisasi-upaya.html> di akses 11 November 2018. Pukul 08:00

mengungsi dari daerah mereka ke daerah lain. Dinas sosial membantu menyediakan bama bagi mereka yang mengungsi dan menyediakan pos kesehatan beserta tenaga kesehatan untuk menangani warga yang terluka-luka. Ini beberapa hal yang dilakukan oleh Dinas sosial dalam terjadinya konflik .

d. BanKesBangPol

- Sosialisasi upaya pencegahan konflik sosial

Gambar 4.5

Sosialisasi pencegahan konflik



Bankesbangpol menggelar kegiatan sosialisasi dalam rangka upaya pencegahan serta penanganan konflik yang sering terjadi khususnya di Timika. Dalam sosialisasi ini membahas pembangunan yang terhambat akibat konflik yang terus terjadi di Distrik Kwamki Narama. Konflik yang terjadi di daerah ini benar-benar menghambat kehidupan masyarakat dalam berbagai faktor seperti dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik, yang mana menciptakan batas-batas antar masyarakat. Konflik yang terjadi di Distrik Kwamki Narama perlu perhatian khusus dari semua pihak, salah satunya adalah masyarakatnya sendiri perlu diberikan pemahaman bahwa dengan adanya konflik bukan menyelesaikan masalah melainkan banyak menghilangkan nyawa masyarakat sehingga perlu

kesadaran tinggi bagi masyarakat. Dalam sosialisasi tersebut banyak membahas tentang pentingnya keharmonisan.

5.3.3 Aparat Keamanan

Kepolisian Negara Republik Indonesia, yang selanjutnya disingkat Polri, adalah alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri. Kepolisian memiliki wewenang dalam membantu masyarakat yang mengalami perselisihan, dimana kepolisian adalah alat negara yang berperan membantu dan memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat. Dalam penanganan konflik di daerah manapun, kepolisian selalu hadir untuk menangani konflik yang terjadi di daerah yang berkonflik.

“Semua pihak ingin konflik ini berdamai jadi semua pihak harus ikut kontribusi untuk menyelesaikan konflik ini dengan langkah-langkah dari pihak keamanan, pemerintah dan masyarakat.”¹⁴

Aparat keamanan berupaya terus untuk mengamankan daerah berkonflik di Distrik Kwamki narama, dimana aparat keamanan berupaya untuk terus memantau daerah ini, karena daerah merupakan daerah yang rawan konflik. Konflik terus terjadi di daerah ini, salah satu konflik yang memiliki kurun waktu hingga 8 tahun, dan belum benar-benar damai adalah konflik antara Marga Kiwak, Komangal dan Marga Onggomang, Murib, Kula

¹⁴ Iptu Yulius Harikatang. wawancara bersama Kapospol Kwamki Narama di Kepolisian Resor Kwamki Narama. Tanggal 06 juni 2018. Pukul 09:12 WITA.

Hal ini menjadi pertimbangan aparat keamanan untuk terus jaga konflik yang terjadi di Distrik tersebut. Aparat keamanan juga meminta untuk masyarakat bekerja sama dengan aparat keamanan bersama tokoh adat, agama, lembaga dan lainnya, untuk terus mencari jalan keluarga bagi konflik yang terjadi di Distrik Kwamki Narama. Berikut beberapa langkah yang dilakukan aparat keamanan untuk meredakan konflik Distrik Kwamki Narama :

1. Membakar Alat-alat Tajam

Gambar 5.5
Aparat Keamanan membakar alat-alat tajam



Alat-alat tajam ini didapatkan di tempat berkonflik oleh pihak keamanan, alat-alat tajam tersebut mau dibakar oleh pihak keamanan. Dalam pembakaran alat-alat tajam ini, pihak keamanan didampingi oleh tokoh agama, masyarakat dan adat. Pembakaran alat-alat tajam ini bermaksud agar konflik-konflik di Distrik Kwamki Narama, tidak terjadi terus. Sebab seperti yang diketahui bahwa konflik ini sudah lama terjadi, konflik kadang muncul kadang tidak.

Konflik ini terjadi pada tahun 2012 sempat damai, namun muncul pada tahun 2016. 2012 dimana konflik ini diakhiri dengan kesepakatan perjanjian damai oleh kubu atas dan bawah. Perdamaian ditandai dengan kubu atas dan

bawah melewati area batas konflik, memanah seekor babi serta busur dan panah yang digunakan untuk berperang secara simbolis diserahkan kepada pemerintah untuk dipatahkan, dimana hal pertanda konflik sudah berakhir dan memulai sebuah perdamaian.

2. Aparat Keamanan melakukan Razia pada kendaraan dan rumah warga

Gambar 6.5 Razia Kendaraan



Gambar 7.5 Razia Rumah Warga



Untuk menghindari terjadinya konflik di Distrik Kwamki Narama, Pihak aparat keamanan melakukan razia atas kendaraan yang masuk keluar area Distrik Kwamki Narama dan juga melakukan razia alat-alat tajam pada rumah-rumah warga di Distrik Kwamki Narama.

Menghindari konflik sosial terulang kembali, Kapolres Mimika AKBP Agung Marlianto memimpin anak buahnya untuk merazia rumah-rumah warga yang diduga sebagai tempat untuk menyimpan alat perang, seperti busur panah, parang, dan kampak¹⁵.

Setelah melakukan perdamaian, kepolisian melakukan razia untuk mengantisipasi konflik suku tidak terjadi lagi, dalam razia dipimpin langsung oleh Kapolres Mimika, dimana aparat kepolisian memeriksa setiap kendaraan yang masuk dan keluar area distrik Kwamki Narama. Hal ini dilakukan agar

¹⁵ <https://regional.kompas.com/read/2018/08/16/07055241/cegah-konflik-terulang-di-kwamki-narama-polisi-razia-alat-perang> diakses pada 10 september 2018, pukul 10: 00 WIB

konflik suku yang baru saja damai, tidak terjadi lagi, serta agar konflik-konflik tersebut tidak meluas di Kwamki Narama.

Selain memeriksa setiap kendaraan yang masuk keluar areal Distrik Kwamki Narama, TNI dan Polri melakukan operasi penyisiran di rumah-rumah warga secara besar-besaran dengan mengerahkan kekuatan sebanyak 800 personil, hal ini dilakukan untuk menghentikan secara tuntas konflik di kwamki narama. Pada operasi ini TNI dan Polri melakukan penindakan hukum di empat titik serta melakukan penyekatan kelompok-kelompok warga di wilayah konflik yang masih ingin berperang.

Para komandan TNI dan Polri melakukan koordinasi terkait operasi. Dandim 1710 menudukung penuh polres Mimika dalam upaya penyelesaian konflik di Kwamki Narama. Konflik yang terjadi di Kwamki Narama ini melumpuhkan semua aktifitas seperti anak-anak sekolah, pemerintahan di daerah ini juga tidak berjalan dengan, aktifitas ke perkebunan bagi masyarakat juga tidak berjalan. Hal ini disebabkan oleh konflik yang tadinya damai, namun timbul lagi. Operasi ini adalah tim gabungan TNI, Polri dan di dukung oleh Dandim serta sudah melakukan koordinasi dengan bupati Timika, agar operasi ini berjalan dengan lancar dan tidak terulang lagi konflik yang tadinya sudah damai.

3. Melakukan Penahanan terhadap tersangka bentrok Kwamki Narama

Gambar 8.5

Penahanan Tersangka Konflik



Selain razia alat-alat tajam, Aparat keamanan menahan sedikitnya 25 tersangka kasus bentrokan di Kwamki Lama, Mimika, Papua. Hal ini dilakukan aparat kepolisian agar warga menghentikan konflik yang saat itu terjadi di Distrik Kwamki Narama. Jadi, dari masing-masing pihak telah dilakukan penahanan terhadap warga yang terlibat langsung di lapangan. penahanan sebagai salah satu bentuk mengatasi potensi konflik serta mengurangi ketegangan di Kwamki Narama.

4. Polres Mimika membentuk satgas penanganan konflik sosial

Aparat keamanan juga membentuk Satuan tugas (satgas) untuk penangani konflik sosial yang terjadi di Distrik Kwamki Narama. Pembentukan satgas ini bertujuan untuk menangani setiap konflik hingga tuntas sampai ke masyarakat di daerah berkonflik, agar tidak terulang terus konflik tersebut. Dalam pembentukan satgas juga ada diskusi mengenai konflik yang terus terjadi di Timika dengan mencari tahu penyebab konflik dan upaya untuk menyelesaikan

hingga tuntas. Diskusi tersebut harus dihadiri oleh suku-suku yang sering berkonflik beserta suku bugis, suku toraja, suku kei dan suku jawa, yang juga sering berkonflik.

Jadi aparat keamanan berusaha semaksimal mungkin, agar konflik di Distrik ini tidak terjadi terus. Oleh karena itu perlu ada Perda yang mengenai Konflik yang terjadi di daerah tersebut. Di tambah perlu perhatian penuh dari semua pihak terutama pemerintah daerah.

5.3.4 Pranata Adat

Pranata Adat adalah lembaga yang lahir dari nilai adat yang dihormati, diakui, dan ditaati oleh masyarakat¹⁶. Lembaga adat adalah lembaga yang dibentuk masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, dimana terdapat nilai-nilai hukum adat dalam suatu wilayah atau daerah. Lembaga adat ini memiliki hak dan wewenang untuk mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat, yang mengacu pada adat istiadat dan hukum adat. Konflik yang terjadi di Distrik Kwamki Narama merupakan bagian dari konflik adat, namun jarang ada campur tangan lembaga adat pada konflik ini. Kabupaten Mimika memiliki 2 lembaga adat, yaitu lembaga adat Amungme (Lemasa) dan lembaga adat Kamoro (Lemasko).

Ketika penulis melakukan wawancara pun “ menurut salah kepala lembaga adat mengatakan bahwa, ia tidak ada hubungan dengan konflik yang terjadi, dan tidak peduli.”¹⁷

¹⁶ uu tahun 2012 no 07

¹⁷ Odizeus Beanal dan Robert Waraoepa dengan lembaga adat di Kantor Lembaga Adat. Tanggal 15 agustus 2018. Pukul 02:00 WITA.

Hal ini karena memang karena dalam konflik yang terjadi di Kabupaten Mimika, jarang sekali melibatkan lembaga adat. Hal ini diungkapkan salah satu lembaga adat “Saya minta agar Lemasa dan Lemasko dilibatkan dalam penyelesaian konflik dengan bentuk pengadilan adat di Mimika,¹⁸” Lembaga adat memang jarang sekali ikut andil dalam konflik, karena memang tidak pernah meminta untuk ikut dalam penanganan konflik-konflik yang terjadi di Distrik Kwamki Narama.

Dari apa yang dikatakan oleh kepala lembaga adat ini kan, sangat di sayangkan karena tidak ikut dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di Distrik yang berkonflik. Hal ini sangat disayangkan, dimana hak dan wewenang lembaga adat dalam mengatur, mengurus dan menyelesaikan konflik yang terjadi di Distrik Kwamki Narama. Konflik ini menyangkut kehidupan masyarakat di daerah berkonflik, Namun begitu tanggapan yang keluar dari salah satu wakil masyarakat.

5.3.5 Pranata Sosial

Pranata Sosial adalah lembaga yang lahir dari nilai adat, agama, budaya, pendidikan, dan ekonomi yang dihormati, diakui, dan ditaati oleh masyarakat. Tokoh agama dan masyarakat ada wakil rakyat, yang mampu melakukan berbagai upaya untuk menyelesaikan konflik yang sering terjadi di Kabupaten Mimika, Namun hingga konflik yang terjadi antara Marga Kiwak, Komangal dan

¹⁸ Ibid, <https://papuanews.id/2018/10/24/konflik-sosial-timika-terjadi-masyarakat-desak-perda-penanganan-konflik/>

Ongomang, Murib, Kula, kedua tokoh ini belum mampu menyelesaikannya konflik yang terjadi di Kabupaten Mimika.

a. Tokoh agama

- Melakukan Dialog lintas agama

Gambar 9.5
Dialog Lintas Agama



Para tokoh agama melihat bahwa konflik yang terjadi di Distrik Kwamki Narama berkepanjangan, sehingga Kepala Kementerian Agama melakukan diskusi antara tokoh-tokoh agama. Dalam diskusi itu diharapkan dapat mengidentifikasi akar masalah di Distrik Kwamki Narama dan hasil dari diskusi tersebut direkomendasikan pada pemerintah daerah. Dimana dialog ini diharapkan memberikan pemahaman bahwa dalam kehidupan perlu ada kedamaian, kasih dan cinta pada sesama manusia.

- Tokoh agama sudah melakukan tugasnya melalui mimbar-mimbar setiap kali beribadah

“Tokoh agama nawe awin o we aparat keamana nawo TNI, Polri harus me amak bermasalah yagan wem enenjilek iwin o jokoma nuak, neng om

me aro ayak bui kop enan jiagan bertahun-tahun kah, berbulan-bulan kah terserah deh, naigan imeak nawo wemak-wemak deii eno kama yaga lek a. artinya saya selaku tokoh agama mengimbau pada Aparat keamanan yaitu TNI, Polri, bahwa ada masalah yang terjadi di masyarakat ini, yang mana masalah ini mengarah pada konflik atau perang maka aparat keamanan harus berupaya untuk memasukan semua orang-orang yang berkonflik ke dalam penjara atau bui dalam kurun waktu yang lama bila perlu seperti bertahun-tahun mungkin berbulan-bulan untuk memberikan kejeraan pada orang-orang tersebut¹⁹."

. Tokoh agama banyak melihat bahwa aparat keamanan berperan sendiri menangani persoalan konflik suku tersebut. Aparat keamanan perlu tegas dalam menjalankan tugasnya, perlu tindakan yang tegas bagi orang-orang yang berniat memunculkan konflik di daerah ini. Tokoh agama tersebut memberikan solusi dimana menurutnya bagi orang-orang atau kelompok yang bermasalah harus dipenjarakan kalau perlu memakan waktu yang lama agar memberikan efek jerah bagi pelaku-pelaku pemicu konflik.

"Aparat penegak hukum harus lebih tegas menindak para pelaku konflik sosial seperti pelaku perang suku sebab selama ini hampir tidak pernah ada pelaku perang suku yang diproses samapai di tingkat pengadilan," kata Martinus Walilo tokoh masyarakat.²⁰

Lemahnya penegakkan hukum di Kwamki Narama menimbulkan kesan hanya dibiarkan saja konflik ini. Sebab secara nyata, tindakan melukai hingga menghilangkan nyawa manusia terjadi di Kwamki Narama. Sayangnya tak satupun pelaku yang ditangkap dan mintai tanggung jawab dipengadilan. Walaupun ada, itupun hanya ditangkap dan akan dilepaskan, tidak ada tindakan yang tegas terhadap pelaku-pelaku yang terus melakukan hal-hal pemicu konflik.

¹⁹ Melkianus Kum. Wawancara dengan Tokoh Agama di Rumah Informan. Tanggal 04 agustus 2018. Pukul 01:00 WITA.

²⁰ <https://papua.antaranews.com/berita/464966/tokoh-minta-polisi-tindak-tegas-pelaku-konflik-sosial-di-mimika> diakses pada 11 oktober 2018 pukul 10:20 WIB

b. Tokoh Masyarakat

- Tokoh masyarakat mendesak pemerintah membentuk peraturan daerah mengenai konflik

Tokoh masyarakat adat Mimika mendesak pemerintah membentuk peraturan daerah mengenai konflik, agar peradilan adat mengenai konflik jelas dan tegas. Tokoh masyarakat suku Amungme sangat setuju dengan apa yang sampaikan oleh Ketua DPRD Elminus B mom, yang mengatakan bahwa Dewan akan mendorong terbentuknya Perda konflik, hal ini mendapatkan dukungan penuh dari tokoh masyarakat. Para tokoh masyarakat berharap dengan adanya Perda konflik maka dapat mengatur masyarakat sesuai dengan Perda, agar masyarakat yang mendatangkan konflik memiliki rasa takut dengan hukum yang tegas, dan agar konflik-konflik suku yang terjadi di Distrik ini tidak terus-menerus terjadi.

Jika ada masyarakat yang berkonflik harus berlaku tegas untuk segera menyelesaikan konflik, dengan tindakan yang tegas dan diproses secara hukum ditingkat pengadilan. Kalau pelaku tidak dihukum, tentu tidak akan ada efek jera. Konflik yang terjadi hanya diatasi oleh adat maka konflik suku akan terus terjadi, karena menganggap bahwa kematian dalam konflik merupakan kematian yang dapat dibayar dengan uang milyaran. Tokoh masyarakat mendukung terbentuknya Perda dan tentunya harus ada kerjasama dengan pihak aparat kepolisian. Diharapkan kepolisian harus bisa mendata setiap orang yang masuk keluar Kabupaten Mimika, baik melalui pelabuhan maupun bandara untuk meminimalisir konflik-konflik terjadi Di Kabupaten Mimika.

c. Tokoh perempuan

- Pertemuan untuk memperjuangkan pengesahan Perda Penanganan konflik.

Gambar 10.5

Pertemuan Perjuangan Pengesahan Perda



“Masyarakat sudah berkurang. Kita harus atur supaya konflik diatasi dengan perda sebagai pedoman penyelesaian konflik,” ujar perwakilan wilayah adat Meepago di Timika dalam pertemuan untuk memperjuangkan pengesahan Perda penanganan konflik agar di Timika dapat mengurangi tingkat konflik sosial tersebut.²¹

Konflik ini menyebabkan banyak masyarakat berkurang, karena banyak yang meninggal daerah-daerah berkonflik di Timika. Selain itu, banyak korban hilang dari konflik –konflik ini, beberapal hal ini sangat disayangkan oleh karena itu harus ada perda yang dibuat untuk menyelesaikan konflik yang terjadi Distrik Kwamki Narama. Perlu perbaikan dari pihak pemerintah, masyarakat dan aparat keamanan, ketiga pihak perlu bekerja sama dengan baik dalam merencanakan perdamaian pada konflik ini.

“Konflik sering terjadi karena miras (minuan keras). Anak remaja membeli miras minum-minum dengan sesama atau sebaya hanya untuk bersenang-senang. Namun terjadi hal yang tidak diinginkan, dimana salah satu teman meninggal setelah minum. Terjadi pertengakaran hebat antara

²¹ <https://papuanews.id/2018/10/24/konflik-sosial-timika-terjadi-masyarakat-desak-perda-penanganan-konflik/> pada 13 oktober 2018 pukul 10:20 WIB

kedua keluarga ini, hingga sulit diredamkan. Dalam hal ini keluarga korban tidak terima kehilangan salah satu keluarganya dan terjadilah konflik. Hal –hal seperti ini sering terjadi, tapi konflik yang kemarin dikarena kecelakaan, tetapi kecelakaan ini dalam kondisi penagruh minum keras atau tidak, kurang tahu ya’’²².

Selain, salah satu yang paling pokok yang disampaikan adalah mengenai minuman keras (miras) yang sedang merajalela di Kabupaten Mimika. Miras adalah penyebab terbesar menjadi konflik di Mimika. Di minta dengan tegas aparat kepolisian harus memberikan efek yang jerah kepada penjual miras, sehingga penjualan miras ini dihentikan, karena miras ini sudah banyak nyawa menjadi korban dalam konflik-konflik yang terjadi di Kwamki Narama. Aparat kepolisian perlu melakukan razia miras pada agen-agen miras diseluruh Timika dan memberikan sanksi yang berat, agar tidak melakukan penjualan miras terus-menerus, yang menyebabkan banyak nyawa hilang.

d. Mahasiswa

- Mahasiswa melakukan aksi

Gambar 11.5

Aksi Mahasiswa pada Konflik wamki Narama



²² Temena kum. Wawancara dengan Tokoh perempuan di Rumah informan. Tanggal 10 agustus 2018. Pukul 10:00 WITA.

Mahasiswa melakukan aksi dengan membentangkan spanduk bertulis “ aksi sosial kemanusiaan untuk kwamki Narama pemerintah dan DPRD Mimika segera bertanggungjawab untuk membentuk tim rekonsiliasi dan selesaikan konflik saudara di Distrik Kwamki Narama sampai tuntas” Aksi yang dilakukan ini merupakan aksi kepedulian mahasiswa untuk menyuarakan penyelesaian konflik di Kwamki Narama.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Konflik ini disebabkan karena terjadinya kecelakaan tunggal, namun berakhir pada konflik dua kubu yaitu kubu pihak kiwak, komangal, dengan pihak kubu Ongomang, Murib, Kula. Dari konflik tersebut ada 59 nyawa luka-luka ringan maupun berat. Konflik tersebut sulit diredamkan walaupun berdamai pada tahun yang sama. Namun konflik tersebut terjadi lagi hingga 2016 belum ada perdamaian yang benar-benar hingga ke akar.
2. Konflik yang terjadi di Distrik Kwamki Narama antar Marga Kiwak, Komangal dan Marga Ongomang, Murib, Kula disebabkan atas konflik masa lalu yang tidak terselesaikan hingga ke akarnya. Dalam hal ini meninggalnya salah satu orang dari kelompok Marga Kiwak, Komangal akibat luka-lukayang dideritanya dari konflik bentrok 2012 hingga meninggal pada 2016. Hal ini menyebabkan pihak Kiwak-Komangal tidak menerima salah satu kelompoknya meninggal hingga terjadi lagi konflik di tahun 2016.
3. Perlu solusi yang tepat untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di Distrik Kwamki Narama, diharapkan semua pihak ikut berperan dalam konflik

yang terjadi di Distrik Kwamki Narama. Mengatasi konflik bukanlah menjadi solusi yang tepat, karena pihak-pihak yang berkonflik tidak akan dengan mudah dapat meredam konflik. Konflik yang terjadi di Timika antara suku, tidak bisa hanya diselesaikan dengan menggunakan hukum positif yang berlaku, begitu pula dengan pendekatan secara keagamaan, karena sebelum agama masuk ke tanah Papua, tradisi berperang antar suku ini sudah menjadi budaya.

Oleh karena itu konflik yang terjadi di Timika tidak akan pernah damai dengan begitu mudah, sehingga perlu semua pihak bekerja sama untuk menyelesaikan konflik ini dengan tugas masing-masing. Pemerintah, aparat keamanan, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, dan Lembaga adat, ini adalah tokoh-tokoh yang memiliki peran penting dalam menyelesaikan konflik Distrik Kwamki Narama, sehingga semua berperan bersama menyelesaikan konflik yang terjadi di Distrik Kwamki Narama.

6.2. Rekomendasi

1. Kepada Pemerintah Kabupaten Mimika

Pemerintah dalam hal ini adalah yang mengatur kegiatan bernegara untuk rakyat harus segera melakukan tindakan untuk menyelesaikan konflik antar suku yang terjadi di Papua. Beberapa tindakan yang bisa dilakukan pemerintah adalah sebagai berikut :

- a. Pemerintah Kabupaten Mimika secepat membuat Perda tentang larangan konflik dengan sanksi yang tegas.

- b. Pemerintah daerah harus menutup tempat-tempat yang selalu memancing konflik seperti tempat jual alkohol atau minuman keras. Membentuk Tim khusus untuk melakukan operasi setiap minggu sekali.
- c. Melakukan sosialisasi tentang pentingnya kebersamaan.
- d. Memperbaiki tingkat pendidikan di Papua.
- e. Memberikan lapangan kerja yang cukup bagi masyarakat Papua.
- f. Meningkatkan kewaspadaan aparat keamanan di daerah-daerah yang rawan dengan konflik.

2. Kepada Aparat Keamanan

- a. Dari Kepolisian TNI, dan Dandim perlu ada tindakan yang tegas terhadap kelompok-kelompok yang sering membuat konflik muncul.
- b. Dari Aparat keamanan perlu ada kerja sama dengan tokoh agama, adat, masyarakat, dengan mencari strategi yang tepat untuk mengatasi konflik yang sering terjadi di Distrik Kwamki Narama.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, (Bandung:Bina Cipta, 2006), hlm.70
- Dr. Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), hal.102
- Umar Sholehudin, *Perspektif Kajian Sosiologi Hukum: Hukum Dan Keadilan Masyarakat*, Malang: Setara Press., 2011
- Dean G. Pruitt, Jeffrey 2.Rubin, *Teori Konflik Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset., 2011, Hlm 05
- Fajri M. kasim dan Abidin nurdim, *sosiologi konflik dan rekonsiliasi: sosiologi masarakat Aceh*, Nanggroe Aceh Darussalam: Unimal Press.,2015, hal 45
- Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara., 2013, hlm 141.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 361.
- Inu Kencana Syafiie, *Ilmu Pemerintahan*, Jakarta:Bumi Aksara., 2014, hlm 11-12.
- Simon Fisher dkk, *Mengelola konflik keterampilan dan strategi bertindak*, jakarta : SMK Gradika desa putra, 2001, hlm 4
- H.Hartono, Arnicun Aziz, *Ilmu sosial Dasar*, jakarta: Bumi Aksara.,2011,cetak 8, Hlm 88.
- Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*,Jakarta: Salemba Humanika., 2011, hlm 08
- Miriam Budiardjo, *Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama., 2008, Hlm 409.
- Narwok Dwi Dan Suyanto Bagong, *Sosologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004, hlm 68.
- Ubaedilla, Abdul Rozak, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan (civil education)*

Demokrasi, HAM dan masyarakat Madani, Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah., 2008, hlm 85.

Wirawan, *Konflik dan manajemen konflik teori, aplikasi, dan penelitian*, Jakarta: salemba humanika., 2016, hlm 82.

PERATURAN :

UU tentang penanganan konflik No 07 tahun 2012

INTERNET :

<http://www.salampapua.com/2016/05/13-warga-terluka-akibat-perang-kwamki.html#more> di akses pada 13 agustus 2017 pukul 08:00 WIB

<https://news.okezone.com/read/2014/01/05/337/921975/6-daerah-paling-rawan-konflik-di-tahun-politik> pada 13 agustus 2017 pukul 10 : 00 WIB

https://news.okezone.com/read/2016/07/28/340/1449371/dampak-perang-suku-di-timika-ratusan-warga-mengungsi-ke-sentani-jayapura?utm_source=news&utm_medium=news_box&utm_campaign=breaking_4 diakses pada 20 september 2017 Pukul 10:00

<https://news.okezone.com/read/2014/08/20/340/1027063/marak-aksi-pembunuhan-ada-apa-dengan-mimika> di akses pada 13 agustus 2017 pukul 08:00 WIB

Ibid

<https://news.okezone.com/read/2016/06/03/340/1404986/warga-kubu-atas-kwamki-lama-tewas-dipanah-timika-kembali-mencekam> di akses pada 13 agustus 2017 pukul 08:00 WIB

<http://www.tribunnews.com/nasional/2012/06/26/59-orang-jadi-korban-bentrokan-warga-di-kwamki-narama> di akses pada 13 agustus 2017 pukul 08:00 WIB

WAWANCARA :

Mohamad Asram. Wawancara bersama kepala divisi konflik Bankesbangpol di Kantor BankesBangPol sp 3. Tanggal 05 agustus 2018. Pukul 09:26 WITA.

Iptu Yulius Harikatang. wawancara bersama Kapospol Kwamki Narama di Kepolisian Resor Kwamki Narama. Tanggal 06 juni 2018. Pukul 09:12 WITA.

Temena kum. Wawancara dengan Tokoh perempuan di Rumah informan. Tanggal 10 agustus 2018. Pukul 10:00 WITA.

Alfred Douw. Wawancara dengan kepala Dinas Kesehatan di Kantor Dinas Kesehatan sp 3. Tanggal 01-agustus 2018. Pukul 09:00 WITA.

Melkianus Kum. Wawancara dengan Tokoh Agama di Rumah Informan. Tanggal 04 agustus 2018. Pukul 01:00 WITA.

Arodi Yolemal. Wawancara dengan Kepala Desa di Kantor Kepala Desa Amole. Tanggal 12 agustus 2018. Pukul 09:26 WITA

Obaja Kiwak. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Rumah Informan. Tanggal 10 agustus 2018. Pukul 02:00/ WITA

Odizeus Beanal dan Robert Waraoepa dengan lembaga adat di Kantor Lembaga Adat. Tanggal 15 agustus 2018. Pukul 02:00 WITA.

